

**PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
Ahmad Khairul Abror
Nim : 03410025



**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2009**

**PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Khairul Abror

Nim : 03410025

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. Achmad Khudori Soleh M.Ag
NIP. 150 299 504**

**Tanggal, April 2009
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Khairul Abror

NIM : 03410025

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar Guru Bimbingan
Konseling (BK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di
MAN 1 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, April 2009
Yang menyatakan,

Ahmad Khairul Abror

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْعَصْرِ { ١ }
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ { ٢ }
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ { ٣ }
(الْعَصْرِ ١-٣)

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Demi masa

*Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian
Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta tolong-
menolong dalam kebenaran dan tolong menolong dalam kesabaran
(al-'asr, 1-3)*

PERSEMBAHAN

**KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK
NEGERIKU, BANGSAKU DAN AGAMAKU SEMOGA
PENGORBANANKU YANG KECIL INI DAPAT
BERMANFAAT, AMIN**

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah kehadiran Ilahi Robbi atas segala rohmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar Guru Bimbingan Konseling (BK) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Malang”**

Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia kejalan yang di ridhoi Allah SWT.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih yang mendalam peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku dekan Fakultas Psikologi
3. Bpk Achmad Khudori Soleh M,Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini
4. Segenap siswa-siswi dan karyawan MAN 1 Malang atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan data pada penelitian ini
5. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti

6. Bapak, Ibu serta nenekku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a yang tulus serta dukungan moral maupun material
7. Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada suamiku tercinta yang telah setia membantu dan mendampingiku setiap saat dalam mengerjakan skripsi ini
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan: Mas Huda dan seluruh teman Psikologi 2003 yang senang tiasa bersama peneliti selama masa pendidikan
9. Teman-temanku di Lab Psikologi UIN Malang
10. Semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti berharap semoga kebaikan yang mereka berikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari, betapapun besar jerih payah dalam penyusunan skripsi ini tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu adanya penyempurnaan, untuk itu peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Selain itu peneliti berharap semoga apa yang dapat peneliti sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Malang, April 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGAJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Konseling	8
1. Pengertian Bimbingan Konseling.....	8
2. Perlunya Bimbingan Konseling.....	12
3. Fungsi Bimbingan Konseling.....	14
4. Tujuan Bimbingan Konseling	16

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling	17
6. Jenis-jenis bimbingan	19
B. Motivasi Belajar	22
1. Definisi Motivasi Belajar	22
a). Teori Kebutuhan Tentang Motivasi.....	27
b). Teori Humanistik Tentang Motivasi.....	32
c). Teori Behavioristik tentang Motivasi	32
2. Macam-macam Motivasi Belajar	33
a). Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.....	33
b). Motivasi Intrinsik.....	37
c). Motivasi Ekstrinsik	38
3. Fungsi – fungsi Motivasi.....	46
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	48
5. Cara kerja Motivasi Belajar	50
C. Prestasi Belajar	56
1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa.....	56
2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa	61
3. Prinsip-prinsip Belajar Siswa	64
4. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa.....	66
5. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.....	68
a). Faktor Internal	68
b). Faktor Eksternal.....	72
D. Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar Guru Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Siswa	75
E. Hipotesis	81

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	82
B. Devinisi Operasional	82
C. Identifikasi Variabel	82
D. Populasi dan Sampel.....	83
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	84
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	87
G. Metode Analisa Data	89

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek	92
1. Sejarah.....	92
2. Visi dan Misi MAN 1 Malang.....	95
3. Kurikulum	95
4. Pelaksanaan Tes di MAN 1 Malang	98
5. Bimbingan dan Konseling.....	99
B. Penyajian dan Analisis Data	104
1. Validitas Skala Motivasi	104
2. Reliabilitas Skala Motivasi	104
3. Uji Hipotesis	105
4. Norma dan Standar Deviasi.....	106
C. Pembahasan	108

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	121

Daftar Pustaka	121
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL 1	Blue Print Angket Motivasi Belajar.....	63
TABEL 2	Keadaan Siswa MAN 1 Malang.....	97
TABEL 3	Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belaja.....	104
TABEL 4	Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar terhadap Prestasi.....	105
TABEL 5	Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Motivasi Belajar.....	106
TABEL 6	Proporsi Tingkat Motivasi Belajar.....	106
TABEL 7	Rata-rata dan Standart Deviasi Prestasi Belajar.....	107
TABEL 8	Proporsi Tingkat Prestasi Belajar.....	107

ABSTRAK

Abror Ahmad Khairul. 2009. *Pengaruh pemberian motivasi belajar guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap prestasi belajar siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang

Pembimbing: **Drs. Achmad Khudori Soleh M.Ag**

Kata Kunci : **Motivasi Belajar, Guru BK, Prestasi Belajar**

Ada banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan yang berkualitas di Indonesia, Dalam menghadapi tantangan itu akan sangat tergantung pada profesionalisme guru. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa.

Salah satu tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Bakat tidak akan berkembang jika tidak ada motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Jika motivasi tidak ada maka akan berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah.

Sampel dari penelitian ini adalah 104 Siswa. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan alasan bahwa siswa yang diperbolehkan untuk dijadikan sampel penelitian adalah hanya satu tingkatan saja yaitu kelas X sedangkan sampel yang diambil adalah kelas X.A, X.C, X.F. diantaranya Siswa yang masih bersekolah di MAN 1 Malang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Untuk pengujian kualitas alat ukur digunakan korelasi *Product Moment karl person* untuk menguji validitasnya dan *Alpha Cronbarch* untuk menguji reliabilitas aitem angket dengan skor 0,858 untuk Motivasi Belajar. Untuk menguji hipotesisnya, digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, dengan hasil $r_{xy} = 0,730$ dengan $p=0000$ taraf signifikansi $<0,050$ dan r tabel sebesar 0,195 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini semakin tinggi Pemberian Motivasi Belajar guru BK maka semakin tinggi pula Prestasi belajar siswa. Serta dari penelitian ini di dapat koefisien determinasinya sebesar sebesar $r^2 = 0,730^2 = 0,533$ yang artinya ada sumbangan efektif 53,3% variabel Pemberian Motivasi Guru BK dengan semua aspek yang terkandung didalamnya terhadap Prestasi belajar siswa

ABSTRACT

Abror Ahmad Khairul, 2009. *The Influent of Counselor's Learning Motivation (BK) to Student Achievement at Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*. Faculty of Psychology. The State Islamic University (UIN) Maliki of Malang.

Advisor: Drs. Achmad Khudori Soleh M.Ag

Keywords: learning motivation, counselor (BK), student achievement.

To apply the quality of education in Indonesia, teachers have many challenges. In this case, the teachers depend on their professionalism. A Professional teacher who can bring learning process and good value from students and teachers can motivate creativity of student's learning.

On of the purposes of school counseling service is to develop the student's talent, motivation and learning achievement. These have a close relationship in implementing the education process at one school. The talent will never develop when the students have not motivation. It can be from their selves or their environment. Then, if the students have not motivation, automatically they have no learning achievement.

The sample of this research uses a *purposive sampling*, the consequent of this study have to take just one level from X class, and uses a total sampling 104 students from X classes (X.A, X.C, and X.F) of MAN 1 Malang only, male or female.

To examine the instrument quality (measurer) uses the *Product Moment Karl Person* for its validity, while *Alpha Cronbarch* is used to examine the questionnaire reliability by 0,856 of learning motivation. Then, the pattern of *Product Moment Karl Person* correlation used as hypothesis measurement, the result $r_{xy} = 0,730$ by $p=0000$ significance level $<0,050$ and a number of r_{table} is 0,195. It means that the hypothesis is when the learning motivation of counseling service is high; the student's achievement will be high. The total determinant coefficient is about $r^2 = 0,730^2 = 0,533$, it means the effective input about 53, 3% of counseling motivation variable that revealed the student achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan dan menjadi perhatian pembangunan negara dan bangsa Indonesia. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu, Negara (Pemerintah) memegang peranan yang sangat penting dalam memperhatikan pendidikan demi peningkatan sumber daya manusia seutuhnya. Membangun serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, mengejar dan mengatasi kebodohan dan kemiskinan hanya dapat ditempuh dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi segenap kehidupan manusia. Dengan pendidikan ini akan membantu membentuk watak dan kepribadian generasi dimasa depan. Disamping itu pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam UU RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7

Dalam pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar karena proses transformasi ilmu kepada siswa selain melalui media pembelajaran juga melalui guru. Tetapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak semulus yang diharapkan banyak sekali tantangan juga hambatan yang terjadi, hal tersebut dapat dialami oleh semua guru termasuk dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru atau pembimbing sering menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan atau menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajaran. Anak mengalami prestasi belajar yang kurang memuaskan. Dalam persoalan ini guru atau pembimbing akan menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengajaran. Hal yang semacam ini titik berat menyangkut masalah bimbingan belajar atau bimbingan yang menyangkut pendidikan. Disamping persoalan-persoalan seperti tersebut diatas guru ataupun pembimbing sering pula menghadapi kesulitan anak-anak yang akan melanjutkan pelajarannya. Anak kurang mampu mencari jurusan-jurusan yang tepat yang sesuai dengan kemampuannya. Menghadapi hal yang demikian adalah kewajiban dari pembimbing dan konselor untuk mencarikan jurusan yang setepat-tapatnya bagi anak yang bersangkutan.

Tujuan di atas akan tercapai tentunya dengan keberadaan pendidikan yang bermutu. Bila kita berbicara tentang mutu pendidikan, maka kita tidak bisa lepas dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang harus diusahakan, diperjuangkan untuk mencapai suatu kualitas yang baik (*kredibel*). Dengan demikian, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara lembaga

pendidikan (guru) dan masyarakat (orang tua) dengan prestasi belajar siswa di dalamnya. Prestasi diperjuangkan untuk mencapai bagi suatu lembaga pendidikan. Dengan prestasi belajar yang baik yang dapat dicapai oleh siswa diharapkan *outputnya* mempunyai kemampuan yang mempunyai dan berujuan pendidikan Nasional seperti yang telah tertera di atas dapat dicapai semaksimal mungkin. Prestasi belajar siswa harus dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Prestasi belajar hari ini, saat ini, mungkin sudah kurang berarti lagi di masa yang akan datang, karena keadaan selalu menuntut prestasi yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Jika prestasi belajar yang dicapai saat ini sama dengan tahun-tahun yang lalu, tanpa mengalami kemajuan dan tentu saja masuk dalam kriteria lembaga yang ketinggalan.

Mengingat pentingnya prestasi belajar sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, maka peningkatan motivasi belajar menjadi suatu keniscayaan. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung tercapainya cita-cita luhur tersebut, antara lain kepedulian dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan/pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah.

Di saat yang bersamaan, upaya untuk mempersiapkan anak merupakan sebuah kegiatan yang sangat kompleks dan memerlukan kerjasama yang baik antara anak, orang tua, tenaga pendidikan, dan pemerintah. Bagi sekolah, selain perhatian dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran, tugas guru bimbingan dan konseling (BK) memegang peranan yang cukup signifikan. Guru BK berkopetensi

untuk membantu agar siswa-siswanya mampu menghadapi masalah yang dihadapi, sebagai akibat dari kemajuan zaman dan perubahan yang terjadi, baik di dalam dirinya, maupun perubahan sosial yang mengitarinya. Namun di samping itu, di sekolah hendaknya membantu secara pribadi kepada siswa-siswanya untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Apalagi usia anak sekolah masih tergolong remaja. Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, banyak siswa sekolah telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Siswa menghadapi berbagai lingkungan bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Metode ataupun pola di dalam memberikan pengarahan dan keteladanan sangat diperlukan dalam proses persiapan tersebut. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Selain lebih kepada pembentukan watak, kebiasaan perilaku, sikap, dan sifat anak didik di sekolah, guru BK memegang peranan penting dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru BK berkewajiban untuk melakukan kontrol terhadap anak didik. Kontrol dilakukan terutama dalam hal edukatif, karena fungsi guru di sekolah adalah fungsi edukatif yaitu membawa anak pada

kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.²

Kata kontrol biasanya diidentikkan dengan bimbingan. Untuk mengetahui hakikat kontrol tersebut, maka ada pandangan yang diberikan oleh L.D. Crow dan A. Crow: Menurut mereka, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.³

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala hal, terlebih kegiatan belajar. Anak yang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari gurunya akan lebih giat dalam belajarnya. Bimbingan guru yang tidak memadai menyebabkan anak merasa kecewa dan tidak mendapatkan sesuatu yang spesial dari sebuah proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyerahkan anak itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru BK (sebagaimana yang disebutkan di atas) dalam hal ini sangat penting. Bagaimana Guru BK melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak

² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Mandar Maju, Bandung, 1992), hal. 117.

³Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Penerbit PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta 1987, hlm. 11

didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Guru BK yang salah atau kurang maksimal di dalam proses pembimbingan, serta tidak mau tahu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa, hal tersebut dapat menjadikan anak malas dalam belajar. Dan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.⁴ Artinya, sikap kontrol yang diberikan oleh guru BK melalui bimbingan dan konseling dapat menjadi motivasi tersendiri untuk tetap belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain yaitu: motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Saat ini, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang menerapkan kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, namun dalam pelaksanaannya mempunyai strategi khusus. Yakni mengandalkan kepiawean atau keprofesionalan guru dalam mengarahkan, membimbing, siswa terhadap pelajaran yang dihadapi. Selain

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 63

keterlibatan guru mata pelajaran, Guru Bimbingan Konseling, Sekolah selalu melibatkan pihak orang tua siswa, masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang dianggap mempunyai kepentingan di bidang pengembangan pendidikan untuk bisa membantu dalam mensukseskan program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Dengan demikian, siswa tidak hanya kaya dengan ilmu agama, melainkan juga ada upaya penyeimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan modern, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan membosankan. Sistem ini juga berfokus pada hasil belajar siswa yang akan menantang siswa untuk mencapai hasil belajar setinggi mungkin, dengan tetap mengedepankan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai korelasi atau pengaruh antara motivasi Guru Bimbingan Konseling dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini akan mendapatkan signifikansinya tersendiri, mengingat banyak anak yang berprestasi jika dimotivasi oleh guru BK. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi pada siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat pemberian motivasi belajar Guru Bimbingan Konseling, terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.?

2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang?
3. Bagaimana pengaruh pemberian motivasi Guru Bimbingan Konseling terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemberian motivasi belajar Guru Bimbingan Konseling, terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian motivasi Guru Bimbingan Konseling terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Sebagai sumbangan penulis kepada Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang tentang pentingnya membangun komunikasi aktif antara siswa dengan Guru Bimbingan Konseling.
3. Manfaat pengembangan teori diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan atau bidang ilmu lain yang relevan, juga penelitian yang terkait dengan motivasi belajar dan prestasi belajar

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang bersumber dari kegiatan manusia yang berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia tidak sama antara satu dengan yang lainnya, baik dalam sifatnya maupun dalam kemampuannya. Maka di antaranya manusia ada yang sanggup menghadapi persoalan sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi ada juga manusia yang tidak sanggup menghadapi persoalan-persoalan tanpa dibantu oleh orang lain, terutama dalam masalah pendidikan dalam sekolah dan berbagai macam pelajaran yang siswa selalu dituntut untuk bias menghadapi dan mempelajarinya. Berangkat dari inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Dalam memberikan pengertian bimbingan dan konseling ini, terdapat ketidak seragaman di dalam penggunaan istilah. Ada yang menggunakan istilah *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Ada pula yang menggunakan istilah bimbingan dan konseling.

Untuk memahami istilah bimbingan dan konseling, penulis mengemukakan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut Stoops, sebagaimana dikutip oleh Djumhur dan Moh. Suryo, berpendapat, bimbingan dan konseling adalah suatu proses

yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.⁵

- b) Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu itu dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.⁶
- c) Menurut Cro and Cro, sebagaimana dikutip oleh Jumhur dan Moh. Suryo. *Guidence* dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria atau wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengemudikan kegiatan-kegiatan sendiri-sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁷
- d) Menurut Abu Ahmadi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, atau dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada

⁵ Djumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Toha Putera, 1991), hal. 25

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jogjakarta: Andi Offset, 1993), hal. 04

⁷ Djumhur dan Moh. Suryo. loc.cit.,

seseorang dalam usaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.⁸

Adapun bimbingan memulai usaha konseling dimaksudkan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah secara perorangan atau dalam suatu pertalian hubungan tatap muka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”,

“Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁹

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, dapatlah diambil pengertian bahwa proses-proses konseling merupakan suatu usaha untuk mencapai perubahan diri klien-klien dalam bentuk pendengaran, sikap, keterampilan, serta memberi pengarahan kepada suatu tujuan sehingga dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal. Jadi, apabila kita teliti secara seksama maka pengertian bimbingan adanya sifat-sifat pada konseling antara lain:

- a) Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena itu konseling merupakan *guidance* tetapi tidak semua *guidance* merupakan konseling.
- b) Pada konseling telah adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian

⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: CV. Toha Putera, 1997), hal. 03

⁹ Ibid, ., hal. 08

halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pecegahan. Sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak adanya suatu masalah, keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dengan sebaik-baiknya pada konseling tidak adanya segi yang preventif. Dalam konseling kita dapati segi preventif pula, dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.

- c) Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan kliennya secara *face to face*, sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Dimana bimbingan dijalankan secara group atau kelompok.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling itu sangat erat sekali. Dan keduanya mempunyai arti yang sama yaitu proses pemberian bantuan terhadap seseorang atau kelompok dalam rangka mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Dari definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya bimbingan adalah merupakan hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan yang merupakan pertolongan, tetapi tidak semua pertolongan merupakan bimbingan, misalnya seorang Guru membisikkan jawabannya kepada siswanya pada waktu ujian, hal seperti itu tidak dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dan memecahkan masalah

¹⁰ Sahrir dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dengan Penyuluhan* (Surabaya: Angkasa Raya, 1982), hal. 62

yang dihadapi, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dirinya untuk mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut terutama terkait dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Dengan memperhatikan pengertian bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa tersebut dapat diambil pengertian bahwa:

- a) Bimbingan adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu yang sedang menghadapi masalah.
- b) Bimbingan juga merupakan bantuan atau pertolongan yang psikis, dimana bantuan tersebut suatu proses yang berkelanjutan dan bukan berarti kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara kebetulan, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis, berencana secara terarah kepada suatu jalan, suatu tujuan yang sesuai dengan potensi individu.
- c) Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekolah, dan masyarakat.

Demi untuk memperoleh dalam pelaksanaan bimbingan, maka diperlukan adanya petugas yang memiliki keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan dan konseling

2. Perlunya Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada suatu individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwasanya suatu bimbingan sangat diperlukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Telah kita ketahui bahwa sekolah-sekolah mengembankan tugas untuk mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional, cita-cita bangsa serta tujuan nasional yang pada intinya untuk membimbing anak bimbing kita untuk menjadi warga Negara Pancasila yang berprilaku, berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, berkesadaran bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar, serta dapat menjadi manusia yang dapat memperkembangkan diri sendiri secara optimal, sesuai dengan kecerdasan, bakat, dan minat masing-masing, sehingga memiliki keperibadian yang seimbang dan berjiwa berkarya, serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sesuai dengan perkembangan zaman, terutama pada zaman modern yang pesat seperti sekarang ini, banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Di samping itu, perkembangan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan.¹²

Keadaan seperti di atas itu akan menantang kepada individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan itu. Perubahan dan perkembangan

¹¹ Abu Ahmad, *op.cit.*, 06

¹² Djumhur dan Moh. Suryo, *op.cit.*, hal. 05

sebagaimana disebutkan di atas, akan mengakibatkan bertambahnya jenis-jenis pekerjaan di masyarakat, bertambahnya jenis-jenis kehidupan, pola kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai masalah. Seperti masalah penyesuaian diri, masalah pemilihan kerja, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah pribadi. Dalam hal ini individu perlu sekali mendapatkan bantuan agar ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Sekolah harus membantu agar siswa-siswanya mampu menghadapi masalah yang dihadapi, sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Namun di samping itu, di sekolah hendaknya membantu secara pribadi kepada siswa-siswanya untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi integral dalam proses pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan belajar mengajar. Kalau diperhatikan secara seksama bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah itu memberikan bantuan yang bersifat preventif yaitu menjaga agar

jangan sampai anak didik mengalami kesulitan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, jangan sampai tidak baik.

Dengan memperhatikan sifat-sifat tersebut di atas serta tujuan yang ingin dicapai, maka bimbingan dan konseling menurut Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, mempunyai 3 fungsi antara lain,

- a) Fungsi penyaluran
- b) Fungsi pengadaptasian
- c) Fungsi penyesuaian¹³

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling menurut Syahril dan Riska Rahmat, terbagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) Fungsi pengungkapan
- b) Fungsi pencegahan
- c) Fungsi penyaluran
- d) Fungsi pengembangan
- e) Fungsi penyesuaian
- f) Fungsi pengarahan
- g) Fungsi informatif
- h) Fungsi pemecahan
- i) Fungsi perbaikan
- j) Fungsi pemeliharaan
- k) Fungsi peningkatan¹⁴

Berdasarkan dari beberapa fungsi di atas, bahwasanya konselor dalam hal ini hanya memberikan alternatif-alternatif bantuan yang mengacu pada fungsi-fungsi tersebut. Di samping itu, fungsi bimbingan dapat mengaktualisasikan minat dan bakat yang dimiliki oleh klien dan untuk menyalurkan, mengungkapkan, mengembangkan, mencegah, menyesuaikan, mengarahkan, menginformasikan, memecahkan, memperbaiki, memelihara, dan mengingatkan sehingga mereka bisa memahami isinya sendiri dan lingkungannya. Dan akhirnya seorang klien

¹³ Abu Ahmadi, *op.cit.*, hal. 18-20

¹⁴ Syahril dan Riska Ahmad. *Op.cit.*, hal. 58

dapat memecahkan masalah dan kesulitan serta dapat memutuskan tentang masa depannya. Untuk itu, kerjasama antara konselor dengan klien diharapkan dapat terjalin sehingga proses konseling dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu bagian dari keseluruhan penyuluhan di sekolah, mempunyai tujuan tertentu sejalan dengan dengan tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Secara umum bimbingan bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan, adapun tujuan tersebut adalah:

- a) Kebahagiaan hidup pribadi
- b) Kebahagiaan yang efektif
- c) Kebahagiaan kesanggupan hidup bersama orang lain
- d) keserasiaan antara cita-cita anak didik dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁵

Tujuan utama bimbingan dan konseling mencapai tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari tujuan utama tersebut dapat diuraikan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa-siawa untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar dan kesempatan belajar.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sensitifisme kepada kebutuhan orang lain.

¹⁵ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulya, 1982), hal. 14

- c) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga mencapai tujuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d) Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e) Membantu dan memahami tingkah laku manusia.¹⁶

Sedangkan menurut H. Kastoer Pasto Wisatro, mengemukakan bahwa secara umum bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan:

- a) Membantu siswa untuk mengenal kesempatan pendidikan yang berguna baginya.
- b) Membantu dan memberi kesempatan kepada siswa agar beransur-ansur sampai pada pilihan tentatif suatu pekerjaan.
- c) Membantu siswa dalam menentukan, mengukur dan memahami kapasitas dirinya.
- d) Membantu siswa dalam mengembangkan secara seksama metode-metode pendidikan.¹⁷

Bimbingan dapat diartikan berhasil apabila individu yang mendapat atau bersangkutan itu berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari uraian di atas, jelaslah yang hendak dicapai oleh program bimbingan dan konseling adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan, agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

¹⁶ Djumhur dan Moh. Suryo, *op.cit.*, hal. 30

¹⁷ Kastoer Karto Wisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid I* (Surabaya: Airlangga, 1985), hal. 65

5. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud prinsip di sini adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling, menyesuaikan pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda, maka penulis akan sajikan pendapat para ahli sesuai dengan sudut pandang mereka, antara lain:

- a) Menurut Abu Ahmadi
 - 1) Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang yang sudah dewasa.
 - 2) Tiap aspek daripada keperibadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu, sehingga usaha bimbingan yang bertujuan memajukan penyesuaian individu, harus berusaha pula memajukan individu dalam semua aspek.
 - 3) Usaha bimbingan pada prinsipnya harus menyalurkan kepada semua orang.
 - 4) Berhubungan dengan prinsip no. 2 maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing, karena semua siswa membutuhkan bimbingan.
 - 5) Supaya bimbingan mendapatkan hasil yang baik, maka dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing.
 - 6) Fungsi bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri.¹⁸

¹⁸ Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, *op.cit.*, hal. 39-40

b) Menurut Bimo Walgito, bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu,

- 1) Dasar daripada bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak terlepas dari pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya.
- 2) Tujuan daripada bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran khususnya dan pendidikan umumnya
- 3) Fungsi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu pendidikan dan pengajaran.
- 4) Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan bermacam-macam sifat yaitu sifat preventif, kuratif, dan preservatif.
- 5) Bimbingan dan konseling merupakan proses yang kontinyu.
- 6) Para pembimbingan harus mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling secara mendalam.¹⁹

6. Jenis-jenis Bimbingan

Melihat bidang atau jenis-jenis bimbingan, maka dapat dibagi atas beberapa bidang atau jenis sesuai dengan pendapat ahli yang menemukannya. Untuk itu jenis-jenis bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

¹⁹ Bimo Walgito, *op.cit.*, hal. 30-32

a) *Bimbingan Pengajaran atau Belajar*

Jenis bimbingan ini memberikan bantuan pada siswa dalam memecahkan kesulitan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Abu Ahmad, bimbingan ini meliputi:

- 1) Mendapatkan cara belajar yang efisien baik sendiri maupun kelompok.
- 2) Menentukan cara menggunakan buku-buku pelajaran
- 3) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan belajar
- 4) Menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.²⁰

Adapun yang menjadi tujuan daripada bimbingan belajar adalah situasi belajar yaitu “membantu siswa-siswa agar mendapatkan penyesuaian dalam situasi belajar”.²¹

Dengan adanya bimbingan ini diharapkan setiap siswa dapat belajar sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b) *Bimbingan Pendidikan*

Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan mencegah masalah-masalah dalam pendidikan khususnya. Pada umumnya yang banyak menimbulkan masalah bagi siswa didalam belajar adalah masa awal belajar. Pada masa awal sekolahnya, siswa dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan pelajarannya, lingkungannya, tata tertib, dan sebagainya. Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan siswa seperti:

- 1) Pengenalan situasi pendidikan yang diharapkan

²⁰ Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, *op.cit.*, hal. 19

²¹ Djumhur dan Moh. Suryo, *op.cit.*, hal. 35

- 2) Pengenalan terhadap situasi lanjutan
- 3) Perencanaan pendidikan, dan pemilihan spesialisasi.²²

c) *Bimbingan Pekerjaan*

Bimbingan ini bertujuan membantu siswa atau orang yang mendapatkan kesulitan di dalam memilih pekerjaan dan juga didalam bekerja. Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan siswa seperti:

- 1) mengenal jenis pendidikan untuk pekerjaan tertentu
- 2) mengenal segala jenis pekerjaan dengan syarat dan kondisinya
- 3) membantu memperoleh pekerjaan dengan kemampuan sendiri
- 4) membantu untuk memperoleh pekerjaan bagi siswa yang membutuhkan

d) *Bimbingan Sosial*

Bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapatkan penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya. Kegiatan dalam bimbingan sosialnya ini antara lain:

- 1) Memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai
- 2) Membantu untuk memperoleh persahabatan yang sesuai
- 3) Membantu untuk mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu.²³

e). *Bimbingan dalam Menggunakan Waktu Senggang*

²²Ibid, ., hal. 36

²³ Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, *op.cit.*, hal. 21

Bimbingan ini diberikan untuk membantu individu untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai jenis kegiatan yang positif dan produktif. Dalam hal ini Abu Ahmad menjelaskan jenis bimbingan ini sebagai berikut:

- 1) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang produktif
- 2) Mengisi dan menggunakan waktu dan jam-jam bebas, hari libur, dan sebagainya.²⁴

f) *Bimbingan dalam Masalah-masalah Pribadi*

Bimbingan ini membantu individu untuk mengatasi masalah yang bersifat pribadi, sebagai akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, cita-cita, pekerjaan dan lain sebagainya. Pada umumnya *personal guidance* ini dilaksanakan dengan teknik *individual counseling*.²⁵

Jadi, bimbingan ini berlangsung antara pembimbing dengan seorang objek bimbingan dengan bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, sehingga orang dapat menyesuaikan masalahnya dengan sendiri.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi dan Belajar

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “**motif**” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu¹⁰. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “**motif**”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

²⁴Ibid,

²⁵Ibid, ., hal 22

¹⁰ Tadjab MA *Ilmu Pendidikan*. Karya Abditama Surabaya 1994 hlm: 101

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a). Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan¹¹
- b). Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan¹².
- c). Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu¹³.
- d). Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan¹⁴.

¹¹ Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali Pers. Jakarta. 1990. hlm: 73

¹² Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1989, hlm:95

¹³ Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik*, Kanisius. Yogyakarta. 1991, hlm:69

¹⁴ Wayan Ardhan, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. Usaha Nasional. Surabaya 1985. hlm: 165

¹⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2002 hlm

e). Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah¹⁵.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Kerana kebutuhan terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyerahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

- a). Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja¹⁶.
- b). L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. "*pengalaman*" yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti kelelahan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus¹⁷.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena

¹⁶ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press Jakarta. 1984. hlm: 248

¹⁷ L. Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, Nurcahaya, Yogyakarta, 1989, hlm: 279

usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi:

إن الله لا يغير ما بقوم. حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri*¹⁸.

Setelah penulis menguraikan defenisi motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para cerdik pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar¹⁹.

Dan menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.²⁰

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang

¹⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 1989. hlm: 563

¹⁹ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, Malang, 1991, hlm:87

²⁰ Tadjab MA, *Op.cit.* hlm: 102

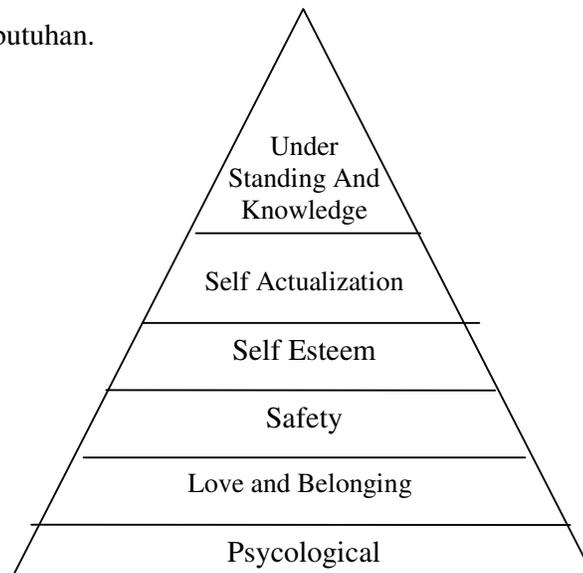
memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²¹

Dari pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

Namun untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, maka penulis akan menguraikan beberapa teori motivasi belajar sebagaimana berikut ini.

a). Teori Kebutuhan Tentang Motivasi

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, **Abraham Maslow** mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, menjadi 6 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.



²¹ Sardiman, *Op,Cit*, hlm: 75

Keterangan :

- 1) Kebutuhan fisiologi (*psychological needs*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety needs*)
- 3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki (*needs for belonging and love*).
- 4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang (*needs for esteem*)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*needs for self actualization*)
- 6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti (*needs to know and understand*)³²

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami uraikan masing-masing kebutuhan:

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Untuk belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

2) Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan

³² Mulyadi, *Op. Cit.* hlm: 73

kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

3) Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan memiliki.

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarga yang cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasih sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain

Harga diri seseorang timbul dalam hubungannya dengan orang lain seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa bahwa dirinya dianggap penting dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa, apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.

5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti adalah kebutuhan untuk mengetahui rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Untuk memenuhi kebutuhan ini dapat diupayakan melalui belajar.

Hirarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas menggambarkan bahwa setiap tingkat di atasnya hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

Dalam memberi motivasi ada beberapa teori yang perlu diketahui antara lain:

1) Teori Fisiologi

Menurut teori ini bahwa semua tindakan manusia itu berakal pada usaha yang memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan fisik, seperti tentang makanan. Dari teori ini muncul tentang perjuangan hidup.

2) Teori Psikoanalitik

Teori ini mengatakan bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi yakni id dan ego.

3) Teori Kebutuhan

Toeri ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Seorang pendidik dalam memberikan motivasi harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan siswanya.

4) Toeri Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Apabila seorang guru ingin memotivasi siswanya, maka harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan siswanya.

Selanjutnya untuk mengetahui dan melengkapi uraian tentang motivasi itu perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang tua memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang dia miliki

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

b). Teori Humanistik Tentang Motivasi

Para ahli Humanistik percaya bahawa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari masing-masing individu yang dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu. Keinginan dasar yang dimiliki masing-masing peserta dasar didik dibawahnya kesekolah. Pembina didik hanya tinggal memanfaatkan dorongan ingin tahu siswa yang bersifat alamiah dengan cara menyajikan materi yang cocok dan berarti bagi siswa.

Apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk membuat belajar, mereka akan tetap termotivasi, asalkan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau pada masa yang akan datang. Misalnya siswa harus tahu apa gunanya mempelajari matematika dalam kehidupan.

Materi yang diberikan kepada siswa hendaklah dirasakan sebagai sesuatu yang memuaskan kebutuhan ingin tahu dan minatnya.

c). Teori Behavioristik tentang Motivasi

Ahli-ahli Behavioristik yakni bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Manusia bertindak laku kalau ada rasangan dari luar, dan kuat/lemahnya tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi yang bertindak laku.

Inti dari penerapan pandangan ahli-ahli Behavioristik adalah apa yang disebut dengan "*contingency management*" yaitu penguatan tingkah laku melalui

akibat dari tingkah laku itu sendiri. Kalau siswa bertingkah laku benar, maka akibat dari tingkah lakunya itu akan mendapatkan ksenangan, yaitu menerima hadiah atau penghargaan. Sebaliknya jika tingkah lakunya salah, maka siswa mendapat hukuman atau ketidakenakan.

Berdasarkan pendapat yang praktis itu, maka dengan melaksanakan contingency management pendidikan dapat menangani situasi kelas dan dapat memakainya sebagai alat untuk memotivasi siswa.

Oleh karena itu dalam pandangan Behavioristik motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka tergantung pada pendidiklah pengaturan lingkungan kelas sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Kegagalan siswa dalam belajar berarti kegagalan pendidik dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan siswa karena ketidak mampuannya.³³

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a). Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk

³³ Mulyadi, *Hubungan antara Motivasi dan Intelektual dengan Prestasi*, FT IAIN Sunan Ampel, Malang, 1993, hlm: 19-26.

makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah macam atau jenis motif *Physiological drives*²⁶.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.²⁷

3) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

²⁶ Sardiman, *Op.cit.*, halaman 85

²⁷ Sardiman, *Op.cit.*, halaman 86.

4) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

5) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah-satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

1) Macam motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a). Motif atau kebutuhan organisme, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- b). Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c). Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat moment.²⁸

1) Moment timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) *Moment* pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

²⁸ *Op.cit.*, halaman 88

3) *Moment* putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) *Moment* terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

Namun jika berbicara tentang motivasi belajar, maka dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya **“Ilmu Jiwa Pendidikan”** membedakan motivasi belajar siswa di sekolah dalam dua bentuk yaitu:

b). Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya **“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”**, menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu²².

²² Sardiman, *Op.cit.* hlm: 104

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar²³. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri²⁴.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

c). Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.²⁵ Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.²⁶

Motivasi eksternal disini lebih ditekankan pada bagaimana siswa memperoleh dorongan, bimbingan, petunjuk serta arahan dari guru Bimbingan Konseling untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah merupakan suatu pembahasan yang lebih difokuskan pada permasalahan manusia sebagai upaya

²³ Tabrani. *Op.cit.* Hlm: 120

²⁴ Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 2002. hlm:29

²⁵ Heinz Keok. *Op.cit.* hlm:71

²⁶ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press Jakarta. 1993. hlm:72

²⁷ S. Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jemmars. Bandung. 1986. hlm:20

bantuan untuk mewujudkan kemampuan perkembangan secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakekat kemanusiaanya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan, serta permasalahannya.

Sekalipun pada pembahasan penelitian dan pembahasan kami nanti hanya dibatasi pada bimbingan dan konseling yang ada dalam sekolah, tetapi tidaklah berarti bahwa segi-segi yang lain akan dikesampingkan sama sekali. Dengan demikian bimbingan dan konseling dalam lapangan pekerjaan, dalam lapangan kepribadian ataupun dalam lapangan sosial akan terkait pula dalam persekolahan. Kenyataan membuktikan bahwa para guru ataupun para pembimbing dan konselor menghadapi menghadapi masalah- masalah disekolah antara lain: Guru atau pembimbing menghadapi siswa yang mengalami kesulitan atau menghadapi persoalan- persoalan yang berhubungan dengan pelajaran. Siswa mengalami prestasi belajar yang kurang memuaskan. Dalam persoalan ini guru atau pembimbing akan menghadapi persoalan- persoalan yang berhubungan dengan pengajaran. Hal yang semacam ini titik berat menyangkut masalah bimbingan belajar atau bimbingan yang menyangkut pendidikan.

Disamping persoalan- persoalan seperti tersebut diatas guru ataupun pembimbing sering pula menghadapi kesulitan siswa yang akan melanjutkan pelajarannya. Siswa kurang mampu mencari jurusan-jurusan yang tepat yang sesuai dengan kemampuannya. Menghadapi hal yang demikian adalah kewajiban dari pembimbing dan konselor untuk mencarikan jurusan yang setepat-tapatnya bagi anak yang bersangkutan. Guru ataupun pembimbing sering menghadapi siswa

yang mempunyai kesulitan dalam lapangan "*social adjustmentnya*", misalnya kesulitan dalam mengadakan pergaulan atau kontak dengan temannya, anak terisolir, canggung dalam pergaulan dan sebagainya. Hal yang semacam ini sedikit banyak menyangkut tentang "*social guidance*".

Dari contoh diatas, memberikan gambaran kepada kita sekalipun bimbingan dan konseling yang dibahas ini hanya terbatas pada sekolah, ini tidak berarti bahwa hanya terbatas rapat pada bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (*educational guidance*), tetapi bidang yang lainpun kadang-kadang juga akan dijumpai dalam bidang persekolahan. Hanya titik berat terletak pada bimbingan dan konseling pada pendidikan dan pengajaran serta khususnya terkait dengan motivasi belajar siswa dalam meraih prestasi belajarnya

Namun, yang perlu menjadi perhatian khusus bagi para pembimbing dan konselor adalah bahwa semakin meningkat umur peserta didik maka persoalan yang mereka hadapi akan semakin luas dan cakupannya pula. Lebih-lebih dalam masyarakat yang modern, yang selalu dalam keadaan berubah-ubah secara cepat, keadaan ini akan membawa kesulitan-kesulitan bagi individu

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan

dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya **“Didaktik Asas-asas Mengajar”**, itu sebagai berikut:

"Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu"²⁷.

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

Motivasi ekstrinsik adalah bentuk Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, pertentangan dan persaingan.²⁹

Dari definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi ekstrinsik adalah Motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu. Meskipun Motivasi ekstrinsik ini seakan-akan mendorong anak didik untuk aktif belajar dengan tujuan-tujuan untuk memperoleh nilai akan tetapi Motivasi ekstrinsik ini sangat dan bahkan tetap diperlukan disekolah. Oleh karena itulah Motivasi terhadap belajar itu perlu diupayakan oleh guru sehingga siswa

²⁹ . Thobroni Rusyan dkk, *Op. Cit.* hal: 99

giat untuk belajar. Tetapi tugas tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab dari guru saja tetapi juga tanggungjawab sekolah dan juga orangtua.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi intrinsik itu lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Hal ini bukan berarti Motivasi ekstrinsik seperti angka, pujian, celaan, hukuman dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik dipakai karena pelajaran sering tidak dengan sendirinya membangkitkan minat anak didik.³⁰

Motivasi intrinsik dalam proses belajar mengajar disekolah sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman A.M adalah sebagai berikut "kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah, dan mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan Motivasi ekstrinsik".³¹

Untuk menimbulkan Motivasi intrinsik maupun Motivasi ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah karena itu guru perlu mengenal dan sanggup untuk menggabungkan pelajaran dengan kebutuhan anak sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. guru harus dapat menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan Motivasi belajar anak didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah ganjaran, hukuman, persaingan. Kajian masing-masing faktor tersebut akan penulis jelaskan dibawah ini :

³⁰ . S. Nasution. *Op. cit.* hal: 81

³¹ . Sardiman AM. *Op. Cit.* hal:81

1). Ganjaran

Ganjaran merupakan alat yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik . Ganjaran ini dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi. Ganjaran yang diberikan oleh ganjaran kepada siswanya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

a). Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memberikan pujian secara tepat, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.³²

b). Penghormatan

Ganjaran yang berupa penghormatan ini ada dua macam yaitu :

- 1) Berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya, baik itu teman-teman dikelas, teman-teman satu sekolah atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua siswa, misalnya pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, pada saat itu ditampilkan siswa-siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas.
- 2) Berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak yang berhasil mengerjakan suatu soal yang sulit,

³² . Tabrani Rusyan, dkk(1998) *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja .hal 104

disuruh mengerjakan dipapan tulis untuk dicontoh temannya, anak yang rajin disertai wewenang untuk mengurus perpustakaan sekolah dan sebagainya.³³

c). Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan cinderamata.³⁴ Hadiah ini merupakan ganjaran yang berbentuk pemberian barang atau yang disebut juga dengan materiil. Dengan demikian hadiah tersebut siswa akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah diraih dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong siswa lainnya berlomba-lomba dalam belajar.

d). Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala-piala dan lain sebagainya. Ijasah dan Surat Tanda Tamat Belajar yang diberikan kepada siswa disamping berfungsi sebagai laporan pendidikan, sebenarnya tidak lain adalah merupakan tanda penghargaan atas berhasilnya anak menyelesaikan pelajarannya. Pada umumnya ganjaran simbolis ini lebih besar pengaruhnya terhadap kejiwaan anak. Tanda

³³ . Amir Dien Indra Kusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, hal: 156-160

³⁴ . Syaiful Bahri Djamarah, 1994 *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional. Hal: 42

penghargaan yang diperoleh anak merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

2). Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.³⁵ Sedangkan Kartini Kartono dalam bukunya Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis berpendapat “hukum sebagai perbuatan yang intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran sipenderita akan kesalahannya”³⁶ Dalam hal ini terdapat dua macam prinsip pengadaaan hukuman, yaitu::

- a). Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran dan karena adanya kesalan yang diperbuat.
- b). Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.³⁷

Dua prinsip tersebut menunjukkan bahwa hukuman itu merupakan akibat dari pelanggaran yang diperbuat oleh siswa dan tujuan hukuman adalah untuk menghindari adanya pelanggaran atau kesalan yang sama. Siswa yang pernah mendapatkan hukuman karena suatu kesalahan misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi.

³⁵ .Ibid hal 147

³⁶ . Kartini Kartono dalam Uud Awaludin. Skripsi, *Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam proses penyampaian pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di Smp Kartika v-9 Malang*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Tidak diterbitkan hal. 44

³⁷ .Op. Cit hal 147

Hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk motivasi belajar jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan bukan secara sewenang-wenang atau menurut kehendak guru sendiri. Yaitu sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk merubah dan memperbaiki sikap serta perbuatan siswa yang dianggap salah.

3). Persaingan atau kompetisi

Persaingan atau kompetisi merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Persaingan ini akan dapat terjadi dengan sendirinya dan juga dapat terjadi karena ditimbulkan dengan sengaja oleh guru. Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menimbulkan kompetisi agar siswa menjadi semangat belajar. Agar kompetisi yang diadakan menjadi kompetisi yang sehat harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a). Kompetisi jangan terlalu intensif
- b). Kompetisi harus diadakan dalam suasana yang "*fair*", jujur, positif dan sportif
- c). Semua siswa yang ikut seharusnya mendapat penghargaan, baik yang menang ataupun yang tidak
- d). Macam kompetisi harus berjenis dan jangan satu macam saja
- e). Adakalanya kompetisi baik diadakan dengan tidak begitu normal

Seperti yang diungkapkan diatas dalam hal ini persaingan harus juga dapat memotivasi dan dapat mendidik dan mengarah ke hal-hal yang positif sehingga siswa dapat mencapai tujuannya yaitu menggapai cita-cita.

3. Fungsi - Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Siswa harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a). Pemberi semangat terhadap seorang siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b). Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c). Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*”, yaitu:

- a). Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b). Mengarahkan aktivitas belajar siswa
- c). Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.²⁸

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a). Mendorong manusia untuk berbuat.
- b). Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

²⁸ Tabrani Rusyan. *Op.cit.* hlm: 123

- c). Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan²⁹.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a). Kematangan
- b). Usaha yang bertujuan
- c). Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d). Partisipasi
- e). Penghargaan dan hukuman³⁰

²⁹ Sardiman. *Op.cit.* hlm: 84

³⁰ Mulyadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, . hlm: 92-93

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5) Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun.³¹

5. Cara Kerja Motivasi Dalam Belajar

Dari penelitian–penelitian menunjukkan, bahwa sukses belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi si anak, melainkan tergantung pada banyak hal, diantaranya motif-motif. Oleh karena itu upaya menimbulkan tindakan belajar

³¹ Departement Agama Republik Indonesia Al-qur'an dan Terjemahannya Hal; 124.

yang bermotif sangat penting. Seperti kita ketahui, latarbelakang motif terutama adalah adanya kebutuhan yang dirasakan oleh anak didik. Maka menyadarkan si anak didik terhadap kebutuhan yang diperlukan berarti menimbulkan motif belajar anak. Anak didik, terutama yang masih sangat muda, banyak yang belum mengerti arti belajar dan yang dipelajari; untuk pelbagai bahan pelajaran dipelajari dan apakah dipelajari berguna bagi kehidupan dimasa depan, belumlah ia sadari.

Mereka umumnya baru merasakan kebutuhan biologis. Sedang manusia hidup dalam masyarakat, bukan menyendiri; masyarakat tempat pelbagai kemampuan dan kecakapan dituntutnya. Anak harus belajar dan harus mengerti mengapa harus belajar. Maka menyadarkan dan meyakinkan anak akan arti terdidik bagi kedudukan orang dalam masyarakat, menyadarkan dan meyakinkan akan manfaat bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh sekolah bagi kehidupan kelak sesudah meninggalkan sekolah dan sebagainya merupakan usaha-usaha memotivasikan tindakan belajar si anak.

Dalam sejarah *Ovide Decroly* misalnya, terkenal sebagai orang yang memperhatikan peranan dari pada motivasi dalam belajar. Bahan-bahan pelajaran dipilihnya dengan teliti dan didasarkan pada pokok-pokok yang disebutnya sebagai pusat-pusat minat atau "*center d'interest*", Untuk itu diseledikinya berbagai kecenderungan yang ada pada anak, terutama dorongan memperoleh kepuasan diri. Dengan cara demikian dibedakan empat pusat minat pada, yaitu yang berhubungan dengan makanan, pakaian, pertahanan diri dan permainan diri dan permainan atau pekerjaan. Maka jelaslah bahwa belajar itu harus disertai motif. Tanpa motif, tindakan belajar tidak akan mencapai hasil yang memadai.

Kerap kali kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang tertentu kurang disadari oleh anak, sehingga guru atau sekolah harus membuat tujuan sementara atau buatan. Sebagai contoh, guru atau sekolah tentu ingin mengarahkan belajar ke tujuan yang tertentu dan untuk itu diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak. Tetapi usaha peningkatan ini tidaklah mudah, maka diciptakanlah tujuan buatan (*artificial*). Misalnya dikeluarkanlah peraturan atau janji, bahwa barang siapa dapat menunjukkan prestasi belajar yang paling baik di kelasnya, akan mendapatkan gelar “*bintang kelas*”, atau yang paling baik prestasi belajarnya di sekolah akan mendapat gelar “*bintang sekolah*”. Maka siswa-siswa akan saling berlomba, mereka berusaha belajar dengan giat, karena memperoleh gelar “*bintang*” tersebut sudah merupakan kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan sosial.

Dengan gelar itu mereka merasa memperoleh penghargaan, kehormatan, bahkan simbol pujian, terutama dari orangtuanya. Maka kini tindakan belajar mereka sudah merupakan tindakan bermotif, yaitu berdasar adanya kebutuhan yang dirasakan dan terarah kepada tercapainya tujuan, yaitu mendapat “*piagam*” atau dan sebagainya. Itu bagi si anak didik. Tetapi dilihat dari pihak sekolah atau guru pemberian piagam atau tanda lain itu bukanlah tujuan pendidikan yang hakiki, melainkan sebagai alat untuk menimbulkan tindakan belajar yang bermotif, yang dengan faktor itu diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Proses penggunaan tujuan buatan (sementara) untuk menimbulkan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang sesungguhnya merupakan proses kondisioning. Tujuan buatan, yang dimaksudkan

agar dikejar oleh anak didik dengan aktivitasnya itu lazim disebut sebagai reinforcer³⁴.

Robert H. Davis mengemukakan 9 prinsip belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar sebagai berikut:

a). Prinsip *Prerikwisit* (Prasyarat)

Siswa terdorong untuk mempelajari sesuatu yang baru bila telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Bila guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kebosanan bagi siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya atau menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa merasa sukar dan tidak dapat menguasainya.

b). Prinsip Kebermaknaan

Siswa termotivasi untuk belajar bila materi pelajaran itu bermakna baginya. Oleh sebab itu hendaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dihubungkan dengan apa yang dialaminya, dihubungkan dengan kegunaan di masa depan dan dihubungkan dengan apa yang menjadi minatnya.

c). Prinsip Modeling

Siswa termotivasi untuk menunjukkan tingkah laku bila sekiranya tingkah laku itu dimodelkan oleh gurunya (*Performance Modeling*). Dalam hal ini siswa akan lebih suka menuruti apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada yang dikatakan, sehingga di sini berlaku prinsip "*The Medium is the Message*".

d). Prinsip Komunikasi Terbuka

Siswa termotivasi untuk belajar bila informasi dan harapan yang disampaikan kepadanya terstruktur dengan baik dan komonikatif. Dalam hal ini Bruner

³⁴ Ahmad. Thanthowi, 1991. *Psikologi Pendidikan*. PT. Angkasa Bandung. hlm : 72-73

meyarankan agar pengajaran menjadi lebih efektif perlu materi pelajaran distrukturkan dengan baik dengan pengolahan pesan yang komunikatif. Salah satu contoh dari prinsip ini ialah: perumusan dan pemberitahuan tujuan instruksional dengan jelas, menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

e). Prinsip Atraktif

Siswa termotivasi untuk belajar pesan dan informasinya disampaikan secara menarik (*atraktif*). Oleh karena itu guru harus selalu berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara menarik perhatian, dan alangkah baiknya kalau setiap materi pelajaran dapat diikuti dan diterima siswa dengan perhatian yang cukup intensif.

f). Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan

Siswa termotivasi untuk belajar apabila merasa terlibat dan mengambil bagian aktif dalam kegiatan itu. Dengan demikian guru perlu menerapkan konsep Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena dengan konsep ini siswa mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping keterlibatan fisik didalam proses belajar mengajar.

g). Prinsip Penarikan Bimbingan Secara Berangsur

Siswa termotivasi untuk belajar jika bimbingan dan petunjuk guru berangsur-angsur ditarik. Penarikan itu mulai dilaksanakan bila siswa-siswa sudah mulai mengerti dan menguasai apa yang sudah dipelajari.

h). Prinsip Penyebaran Jadwal

Siswa termotivasi untuk belajar bila program-program belajar mengajar dijadwalkan dalam keadaan tersebar dalam periode waktu yang tidak terlalu lama. Program-program belajar mengajar dalam waktu yang lama dan secara berturut-turut cenderung akan membosankan siswa.

i). Prinsip Konsekuen dalam Kondisi yang Menyenangkan

Siswa termotivasi untuk belajar bila kondisi instruksionalnya menyenangkan, sehingga memberi kemungkinan terjadinya belajar secara optimal.

Dengan memperhatikan beberapa tujuan dan prinsip tersebut, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu peserta didik memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga atau status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu peserta didik untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, peyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan

diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam rangka pengembangan dimensi kemanusiaan secara individu.

Guru sebagai mediator kedudukannya yang strategis yakni berhadapan langsung dengan guru pembimbing. Guru sebagai motivator berperan sebagai pemberi motivator siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah siswa memperoleh layanan konseling. Guru sebagai kolaborator sebagai mitra seprofesi yakni sama sebagai tenaga pendidik di sekolah.

Motivasi yang bersifat intrinsik mempunyai peranan yang ampuh dalam peristiwa belajar, tetapi juga dengan memberikan tugas kepada siswa. Dalam memberikan tugas kepada siswa-siswa harus dilihat dan diingat hubungan tingkat kebutuhan siswa dan tingkat motivasi yang akan dikenakan. Guru harus cerdas melibatkan "*ego involvement*" siswa. Bila motivasi tersebut dikenakan secara tepat akan menyentuh *ego involvement* siswa, sehingga setiap tugas yang memberikan akan dianggap sebagai tantangan, hal ini menyebabkan yang bersangkutan akan mempertahankan harga dirinya untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat. Siswa akan merasa puas dan harga dirinya timbul bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.³⁵

Motivasi diakui oleh beberapa ahli psikologi sebagai hal yang amat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil apabila dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan

³⁵. Mulyadi *OP, Cit*, Hal: 28-31.

inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³⁸

Pemberian Motivasi belajar oleh guru bimbingan konseling mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁹

Fungsi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu pendidikan dan pengajaran. Karena itu maka segala langkah dari bimbingan dan konseling dalam pemberian motivasi belajar harus sejalan dengan langkah-langkah yang diambil oleh segi pendidikan. Adalah suatu hal yang wajar dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan pendidikan akan berlangsung lebih lancar, karena pendidikan akan mendapatkan bantuan dari bimbingan dan konseling

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam

³⁸ S.W. Winkel, *Op.cit.*, halaman 92.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, halaman 75.

bermotivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.⁴⁰

C. PRESTASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka, beberapa ahli sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/ dikerjakan dan sebagainya).⁴¹ Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan “*achievement*” yang berasal dari kata

⁴⁰Ibid, , halaman 93

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hal: 787.

“achieve” artinya meraih, sedangkan “achievement” dalam *Contemporary English-Indonesia Dictionary* diartikan hasil atau prestasi.⁴²

WJS. Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴³

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.⁴⁴

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- a). Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.⁴⁵

⁴² Peter Salim, 1986. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, , hal: 18.

⁴³ Saiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, , hal: 20-21

⁴⁴ Ibid, , hal: 21.

⁴⁵ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 1.

- b). Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: “suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.”⁴⁶
- c). Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku “*Theory and problem of psychology of learning*”, bahwa “*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occur as a result of experience*”.⁴⁷ (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).
- d). Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.⁴⁸

Menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psichology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian⁴⁹

Menurut James Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁵⁰ Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan

⁴⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta 1989, hal: 36.

⁴⁷ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hal: 2.

⁴⁸ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 84.

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal: 98-99.

dan sikap baru.⁵¹ Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.⁵² Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁵³

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.⁵⁴

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.⁵⁵

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai dari hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.⁵⁶

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal: 155-156.

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 2.

⁵³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 5.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka, Solo, 1993, hal: 20.

⁵⁵ Ibid, .

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal: 2.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya.⁵⁷

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁸

Setelah menelusuri hal tersebut di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal: 22.

⁵⁸ Slameto, *Op. Cit.*, hal: 2.

mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.

2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan di bawah atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵⁹ Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.⁶⁰

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga fungsi pokok motivasi yaitu:

- a). Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b). Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah mana tujuan hendak dicapai.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 199, hal: 70.

⁶⁰ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 1986, hal: 65.

- c). Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁶¹

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai. Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

- a). Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah:

- 1) Pengumpulan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep ketrampilan
- 3) Pembentukan sikap dan perbuatan⁶²

- b). Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah:

- 1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

- 2) Penanaman Konsep Ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau

⁶¹Ibid, , hal: 79-80.

⁶² Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1986, hal: 65.

penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model⁶³

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa:

Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu.⁶⁴

⁶³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet 3, 1992, hal: 28-29.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal: 2.

3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto yaitu:

- a). Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b). Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
- c). Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.⁶⁵

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

- a). Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbale balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
- b). Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c). Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
- d). Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
- e). Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f). Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g). Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h). Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- i). Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
- j). Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
- k). Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.⁶⁶

⁶⁵ Slameto, *Op.cit.*, hal: 28.

⁶⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, Surabaya, 1996, hal: 48.

Dari beberapa pendapat diatas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru.

Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam meyakini bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

- a). Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b). Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a). Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b). Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c). Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- d). Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

- a). Test Formatif.

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau *sebagai feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

- b). Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c). Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa

disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁶⁷

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

a). Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

1). Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: *pertama* kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang *kedua* yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.⁶⁸

2). Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang factor tersebut meliputi :

3). Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.⁶⁹

⁶⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal: 39.

⁶⁸ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 11.

⁶⁹ *Ibid*, , hal: 13.

Menurut William Strem yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁷⁰

Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu:

- a). Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.
- b). Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.
- c). Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri.⁷¹

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

4). Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.⁷²

⁷⁰ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 59 .

⁷¹ Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1984, hal: 136.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal: 136.

Menurut Douglas Freyer, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.⁷³

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

5). Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁷⁴ Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir. Setiap manusia lahir ke dunia dilengkapi dengan adanya bakat dan kemampuan yang melihat padanya. Bakat ini akan mulai tampak sejak lahir namun masih diperlukan pembinaan, latihan dan pengembangan secara intensif agar ia bisa berkembang lebih baik. Seseorang guru atau orang tua hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan melihat bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai dengan bakatnya, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

⁷³ W.S. Winkel, *Op. Cit.*, hal: 105.

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 135.

6). Motivasi

*One very important influence on performance is motivation, which is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned.*⁷⁵ (sesuatu terpenting yang berpengaruh pada prestasi yaitu motivasi, diartikan sebagai suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Tanpa motivasi seseorang mungkin akan mengalami kegagalan untuk menunjukkan yang telah dipelajari).

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁷⁶

b). Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini terdiri dari:

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi:

a). Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.⁷⁷

b). Faktor Lingkungan Sekolah

⁷⁵ Arno F. Wittig, *Op. Cit.*, hal: 3.

⁷⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal: 42.

⁷⁷ Thursan Hakim, *Op.cit.*, hal: 17.

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.⁷⁸

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian.

Kondisi masyarakat kumuh juga bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.⁷⁹

2). Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam:

- a) Kurikulum
- b) Guru
- c) Administrasi
- d) Sarana dan fasilitas.

Selain faktor tersebut di atas dalam buku yang lain juga dijelaskan bahwa dalam belajar ada elemen yang mempengaruhi efisiensi belajar.

⁷⁸*Ibid*, hal: 18.

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 137.

Elemen tersebut terbagi menjadi dua:

1) Elemen-elemen utama adalah:

a). Motivasi untuk belajar.

Titik awal semua pelajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Untuk belajar harus dinyatakan oleh adanya dorongan, yang karenanya akan diketahui nilai apa yang harus dipelajari. Pengertian pada nilai dalam belajar itu disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan pribadi pelajar yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian “motivasi” meliputi dua hal yaitu:

1) Mempengaruhi apa yang akan dipelajari.

2) Memakai mengapa hal tersebut harus dipelajari.

Dengan keluar masuk motivasi tersebut, proses belajar sudah berpijak pada permulaan yang baik.

b). Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus ditentukan dulu tujuan yang ingin dicapainya. Karena tujuan merupakan sasaran akhir dari suatu perbuatan.

c). Situasi yang mempengaruhi.

Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian bidang studi sesuai dengan kondisi pribadi akan banyak menunjang efisiensi belajar.

2) Elemen-elemen penunjang yaitu:

a). Kesiapan (*readines*) untuk belajar.

Readines pada dasarnya merupakan kemampuan potensial dari fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengajarkan sesuatu.

b). Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan suatu bahan pelajaran yang dipelajari. Minat pada dasarnya merupakan perkaitan yang bersifat khusus. Sedangkan konsentrasi muncul akibat adanya prestasi.

c). Keteraturan waktu dan disiplin belajar.

Asas keteraturan waktu dalam belajar itu hendaklah senantiasa menjelma dalam tindakan-tindakan setiap harinya. Ada beberapa cara agar kita dapat belajar dengan disiplin dengan cara: Kita harus belajar tiap hari, bahan pelajaran harus dibaca setiap hari, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan belajar secara mati-matian dari sore mencapai pagi pada saat ujian sudah dekat.

Pelayanan dengan bimbingan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara individual. James F. adams menjelaskan bahwa “counseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang kaselor membantu seorang yang lain (conselee), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang”.

Mengenai disiplin, seseorang harus memegang disiplin untuk mentaati rencana kerja yang telah dibuatnya sendiri.⁸⁰

D. Pengaruh pemberian motivasi belajar guru Bimbingan Konseling terhadap prestasi belajar

Sesuai dengan perkembangan zaman maka dalam penanganan setiap permasalahan ternyata mengalami perkembangan dan perubahan yang selalu berbeda pula, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling komprehensif. Perkembangan dan perubahan itu dari waktu ke waktu dapat dilihat dari kutipan dibawah ini tentang tujuan konseling:

- a). Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. (Hamrin & Clifford, dalam Jones, 1951)
- b). Untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan. (Bradsow, dalam *McDaniel*, 1956)
- c). Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. (Tiedeman, dalam *Bernard & Fullmer*, 1969).

Dengan proses konseling yang diterapkan disekolah siswa yang mempunyai masalah dapat :

⁸⁰ Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, CV. Armico, Bandung, 1985, hal: 16.

- a). Mendapat kekuatan selagi siswa yang mempunyai masalah memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang telah dihadapi.
- b). Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternative, pandangan dan pemahaman-pemahaman serta keterampilan baru.
- c). Menghadapi kekuatan-kekuatan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.
- d). Pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu siswa merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.

Dengan memperhatikan beberapa tujuan tersebut, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu siswa memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan *predisposisi* yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga atau status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, peyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan

bijaksana, mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam rangka pengembangan dimensi kemanusiaan secara individu.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu siswa yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu siswa bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus Bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu siswa bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu siswa berbeda dari (tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu siswa lainnya.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan atas kenyataan bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tidaklah sama, baik dalam sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang bsanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidsak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain.

Adalah suatu yang wajar bahwa manusia perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya ini manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuannya. Bagi mereka ini sangat diperlukan pertolongan atau bantuan dari orang lain, dan hal ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Baik dalam masyarakat yang belum maju maupun masyarakat modern kenyataan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling juga diperlukan, terutama bila kita kaitkan dengan era globalisasi dan informasi saat ini, perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan lebih menggoncang lagi, baik di masyarakat maupun di sekolah. Akibat yang akan dirasakan adalah adanya ketidakpastian dan berbagai tantangan, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keungunan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, dan spiritual (religiusitas) dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Walaupun sudah kita ketahui bersama bahwa pemerintah kita selama ini menggalakan akan adanya pemerataan pendidikan. Namun itu semua perlu kita kaji ulang, apakah pencapaian pemerataan itu diimbangi dengan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan? hal itu perlu dikemukakan berhubungan dengan adanya kekhawatiran di lontarkan bahwa “ upaya peningkatan kuantitas yang dipacu dengan demikian pesat justru akan mengorbankan kualitas”.

Kekhawatiran bahwa mutu pendidikan disekolah-sekolah kita masih perlu mendapatkan perhatian yang utama dan seksama memang sering disuarakan

sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo “bahwa pendidikan sekolah dasar di Indonesia telah menyapu semua kreativitas dan daya kritis anak, sedangkan verbalisme semakin merajalela” lebih jauh dikatakan bahwa” pendidikan sangat mencekam dan mencekik, serta memprihatikan, karena memompa otak dan memori. Menimbuni otak dengan kata, bukan dengan pengertian”. Sinyalemen Sartono Kartodirdjo itu terbatas pada pendidikan bahkan sampai pada semua jenjang pendidikan.

Gambaran tersebut memperlihatkan sekolah-sekolah kita masih menderita berbagi kekurangan, khususnya yang menyangkut permasalahan-permasalahan siswa. Dalam kaitan ini, ahli-ahli kita mengesampingkan permasalahan tersebut, kita harus menanganinya secara menyeluruh dan tuntas. Sebenarnya hal ini telah lama menjadi perhatian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengharapkan agar sekolah menjalankan fungsinya secara penuh untuk lebih memungkinkan para siswa mampu menghadapi tantangan masa depan. Namun, perwujudan dari harapan ini sering kali mengalami hambatan yang tidak kecil.

Dalam memenuhi misinya itu sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Penyelenggaraan pengajaran saja, apalagi kalau pengajaran itu diartikan secara sempit, di khawatirkan di satu segi menjurus kepada pengembangan kemampuan kognitif yang tidak seimbang, di segi lain tida hanya menyentuh pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara serasi, selaras, seimbang. Sekolah dapat sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan

subur. Isi pengajaran dalam arti yang luas itu secara langsung mengait materi-materi yang relevan dengan keempat dimensi dan pengembangan manusia seutuhnya itu.⁸¹

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana, Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan akan mampu memberikan motivasi kepada siswa di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaanya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya serta untuk mewujudkan prestasi belajar siswa agar bias maksimal

E. Hipotesis

Dari paparan teori diatas dapat diambil sebuah hipotesis bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan guru BK kepada siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraih siswa juga sebaliknya semakin rendah motivasi

⁸¹ .Sardiman, Op Cit. hal 125

belajar yang di berikan oleh guru BK maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian korelasi (menguji pengaruh) bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan ada antara dua variabel (yang dapat diukur). Tujuan penelitian korelasi adalah untuk menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi.⁸²

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian yang mempelajari hubungan, terdapat variabel bebas (variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain) yang biasa ditandai dengan simbol (X) dan variabel terikat (variabel penelitian yang diukur untuk mempengaruhi besarnya efek atau pengaruh variabel lainnya) biasa ditandai dengan simbol (Y).⁸³

Adapun variabel-variabel yang hendak diteliti adalah :

Variabel Terikat : Prestasi Belajar Siswa

Variabel Bebas : Pemberian Motivasi belajar guru Bimbingan
Konseling kepada siswa

C. Definisi operasional :

1. Motivasi oleh Guru Bimbingan Konseling : yaitu keseluruhan daya gerak yang terdapat dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar demi untuk mewujudkan

⁸² . Arikunto, (1998), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hal 251

⁸³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 62

harapan yang ingin dicapai dalam hal ini hal tersebut di dapat dari factor eksternal yaitu peran guru Bimbingan Konseling.

2. Prestasi Belajar : adalah hasil kegiatan proses belajar mengajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai raport dalam 1 semester

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian atau yang akan menjadi obyek penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas X MAN 1 Malang yaitu sejumlah 756 siswa.

2. Sampel

Karena populasi yang akan dijadikan sampel sangat besar atau lebih dari 100 orang maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode sampling dengan jenis *purposive sampling*, yakni dengan mengambil dan menentukan perwakilan dari tiap kelas yang ada untuk dijadikan sampel.

Peneliti menggunakan purposive sampling dengan alasan bahwa:

- a). Sampel yang diijinkan boleh di ambil dalam penelitian ini hanya satu tingkatan saja yaitu kelas X MAN 1 Malang
- b). Peneliti hanya diberikan ijin untuk mengambil sample dan data nilai kelas (X.A, X.C, X.F) hal tersebut dengan latar belakang data prestasi belajar siswa kelas X tidak bisa diambil semua.
- c). Nilai yang diambil adalah nilai raport semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2008/2009 dari semua bidang studi yang diambil rata-ratanya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode:

1. Angket

Bentuk angket dalam penelitian berupa pilahan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam angket ini yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai obyek sikap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap⁵⁶.

Metode angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang pada umumnya menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis sepenuhnya.⁸⁴

Adapun jenis angket ada dua macam, yaitu angket jenis terbuka dan angket jenis tertutup. Dalam hal ini Sanapiah Faisal yang di kutip oleh Huda.⁸⁵

⁵⁶ Azwar, *Op.cit* hlm : 107

⁸⁴ . Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. PT Grafindo persada. Jakarta 1986.p.200

⁸⁵ . Huda, M.Nurul, 2007.*Hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang*. Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan).

menyatakan : Untuk angket jenis tertutup bentuk konstruksi item pertanyaan bisa dibagi: Bentuknya tidak berbentuk pilihan ganda, bentuk skala penulisan dan bentuk daftar cek. Sedangkan angket jenis terbuka berbentuk konstruksi item bisa dibagi menjadi pengisian jawaban tersedia. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan angket jenis tertutup sebab semua item pertanyaan tinggal dipilih mana jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda cek.

Untuk mengukur Motivasi belajar maka peneliti menyusun skala sikap model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi. Bentuk angket *favourable* motivasi belajar dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 sedangkan bentuk angket *Unfavourable* motivasi belajar dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data, Adapun penilaiannya berdasarkan pernyataan *favourable* dan *Unfavourable* sebagai berikut :

Tabel 1

Blue Print Motivasi Belajar

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Letak Item		Jumlah
				Favorabel	Unfavorabel	
1	Motivasi belajar Eksternal (dari Guru BK)	Ganjaran	Pujian	1,13,25	7,19,31	6
			Penghormatan	2,14,26	8,20,32	6
			•Penobatan •Pemberian kekuasaan			
			Hadiah	3,15,27	9,21,33	6
		Tanda Penghargaan	4,16,28	10,22,34	6	
		Hukuman	Hukuman	5,17,29	11,23,35	6
		Persaingan atau kompetisi	Persaingan/kompetisi	6,18,30	12,24,36	6
				18	18	36

Sumber: Uud Awaludin, 2006. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang⁸⁶

2. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa nilai raport pada semester ganjil untuk semua bidang studi. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸⁷

Dari definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor MAN 1 Malang baik berupa tulisan, papan nama, dan brosur profil MAN 1 Malang.

⁸⁶ . Uud Awaludin, 2006 *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Proses Penyampaian Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Kartika V-9 Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

F. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas dalam sebuah alat ukur adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila validitas tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat dan akurat.⁸⁸

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrument.

1. Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur.

Untuk mengetahui validitas angket digunakan teknik korelasi product moment person.

Rumus Product Moment Person

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

x = nilai item

⁸⁸ Azwar. *Op.cit.*, hal. 173

y = nilai total angket

r_{xy} = korelasi product moment

Apabila hasil dari korelasi item dengan total item satu faktor didapatkan probabilitas (P) < 0,050, maka dikatakan signifikan dan butir – butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikansi 5%, sebaliknya jika didapatkan probabilitas (P) > 0,050, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam angket tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran.

Untuk mengetahui reliabel alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik alpha dari Cronbach.

Rumus Alpha

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum SD^2 b}{SD^2 t} \right)$$

Keterangan :

α : korelasi keandalan Alpha

k : jumlah kasus

$\sum SD^2 b$: jumlah variasi bagian

$SD^2 t$: jumlah variasi total

G. Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat X, maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a). Mencari Mean, rata-rata dari nilai keseluruhan. Mean adalah jumlah seluruh angka dibagi banyaknya angka yang dijumlahkan.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

b). Mencari variabilitas dengan Deviasi rata-rata, Varians dan deviasi Standar

1. Deviasi rata-rata : $\frac{\sum f(X - M)}{N}$

2. Varians : $S^2 = \frac{\sum f(X - M)^2}{N - 1}$

3. Deviasi Standar : $S = \sqrt{\frac{\sum f(X - M)^2}{N - 1}}$

2. Untuk mengetahui tingkat Y, maka rumus dan langkah-langkah yang digunakan adalah :

a). Mencari Mean, rata-rata dari nilai keseluruhan. Mean adalah jumlah seluruh angka dibagi banyaknya angka yang dijumlahkan.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

b). Mencari variabilitas dengan Deviasi rata-rata, Varians dan deviasi Standar

1. Deviasi rata-rata : $\frac{\sum f(X - M)}{N}$

2. Varians : $S^2 = \frac{\sum f(X - M)^2}{N - 1}$

3. Deviasi Standar : $S = \sqrt{\frac{\sum f(X - M)^2}{N - 1}}$

3. Untuk mengetahui korelasi antara dua variable, maka digunakan rumus korelasi product moment. Penggunaan rumus ini karena penelitian ini mengandung dua variable dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

x = variabel yang diperoleh tentang pengamalan keagamaan guru BK

y = variabel yang berisi tentang penyesuaian diri

r_{xy} = korelasi product moment

4. Untuk menentukan kategori menggunakan rumus:

Tinggi = $(M+1 \text{ SD}) < X$

Sedang = $(M-1 \text{ SD}) < X < (M+1 \text{ SD})$

Rendah = $X < (M-1 SD)$

Jika teknik analisis data ini tidak sesuai dengan data penelitian maka Pengolahan data dan penghitungan reliabilitas akan menggunakan bantuan komputer program SPSS 12.0 for Windows

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah dan Profile MAN 1 Malang

Kualitas sumber daya manusia Indonesia khususnya umat Islam secara mayoritas sungguh masih sangat ketinggalan, dibandingkan dengan masyarakat umat lainnya. Sehingga umat Islam yang menduduki posisi strategis sebagai pengambil keputusan pada level menengah sampai atas begitu minimal tidak sebanding dengan populasi umat yang mayoritas, baik pada bidang dunia usaha maupun dalam pemerintahan. Keadaan yang demikian tidak terlepas dari kurang berkualitasnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, sehingga tidak mampu melahirkan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya yang berbasis non Islam.

Madrasah yang berbasis pada pengembangan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang dalam perkembangannya sejak tahun pelajaran 1978/1979, MAN Malang I dalam proses pendidikannya juga dikembangkan *leadership life skill* untuk seluruh siswanya. Untuk mempertahankan ciri khas penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

Dalam perjalanan waktu selama 28 tahun, MAN Malang I telah tumbuh menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas tidak saja secara regional dan nasional. Hal tersebut terbukti dari berbagai prestasi yang diraihinya selama ini dan diterimanya lulusan-lulusan MAN Malang I di berbagai perguruan tinggi negeri favorit (*ITB, UGM, ITS, UNAIR, UNIBRAW, dll*), dan jurusan favorit

(*Kedokteran, Teknik, Elektronika, Manajemen, Psikologi, dll*), bahkan beberapa berhasil memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi diluar negeri seperti di Belanda. Dewasa ini MAN Malang I sudah menjadi harapan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam.

Keberhasilan yang diraih MAN Malang I selama ini membuktikan begusnya mutu pengelolaan dan sistem yang dijalankan oleh lembaga beserta pelaksana didalamnya dan para pendukungnya. Kualitas sistem pengelolaan MAN Malang I yang baik ini tentunya akan berguna bagi peningkatan kualitas umat.

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 merupakan pengembangan dari lembaga Pendidikan Guru Agama Negeri Malang 1 (PGAN Malang 1) yang sebelumnya merupakan PGAN Surabaya di Karangmenjangan Surabaya. PGAN Surabaya yang merupakan cikal bakal berdirinya MAN Malang 1 ini berdiri pada tahun 1957. Seiring dengan perjalanan waktu, PGAN tersebut kualitas pendidikannya semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak dimilikinya gedung sekolah sehingga untuk proses belajar mengajar terpaksa harus menempati gedung milik Sekolah Guru Pendidikan Jasmani Surabaya. Faktor lain yang menyebabkan penurunan kualitas PGAN adalah kurang adanya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kreatifitas siswa.

Sehubungan dengan faktor tersebut, maka muncullah gagasan untuk memindahkan PGAN ke luar kota, dengan harapan semoga di tempat yang baru sekolah ini lebih dapat berkembang. Pada akhirnya, PGAN Surabaya di pindahkan ke kota Malang, dengan pertimbangan bahwa kota ini cocok untuk pengembangan

pendidikan. Pada awalnya PGAN dipindahkan di jalan Bandung yang sebelumnya sudah ada PGAN juga, sehingga dalam satu gedung terdapat dua sekolah dengan satu kepala sekolah.

Semenjak berdiri di kota Malang, PGAN tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat, semua itu karena sistem manajemen yang diterapkan oleh Bapak Raden Sutarno dan staf pengajarnya yang profesional. Selanjutnya PGAN beralih nama menjadi PGAN II Malang dan dipindahkan lokasinya ke daerah Dinoyo. Pada tahun 1978 muncul kebijakan baru yaitu berdasarkan instruksi Menteri Agama yang menyatakan bahwa dalam satu kabupaten hanya diperbolehkan memiliki satu PGAN. Oleh sebab itu, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI No. 16/17 tahun 1978, PGAN II dipisah menjadi dua Madrasah. Kelas satu sampai tiga menjadi Madrasah Tsanawiyah sedangkan kelas empat sampai kelas enam menjadi Madrasah Aliyah sampai sekarang ini. Semenjak tahun 1960, sampai sekarang lembaga Madrasah tersebut dipimpin secara bergantian oleh kepala sekolah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| 1. Siti Maria Mas'ud Atmo Diwaryo | Tahun 1960-1963 |
| 2. Saiyah, B.A | Tahun 1963-1967 |
| 3. Duyah Abdurahman, B.A | Tahun 1963-1972 |
| 4. Raimin, B.A | Tahun 1972-1985 |
| 5. Drs. Kusnan A | Tahun 1985-1993 |
| 6. Drs. Toras Gultom | Tahun 1993-2004 |
| 7. Drs. H. Tonem Hadi | Tahun 2004-2006 |
| 8. Drs. H. Zainal Mahmudi | Tahun 2006-sekarang |

Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Malang 1, semoga hal ini menjadi tolak ukur untuk lebih melangkah dan mengembangkan Madrasah ini pada masa yang akan datang.

2. Visi dan Misi MAN Malang I

a). Visi

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, Mandiri, dan Berwawasan IPTEK

b). Misi

- (1) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam
- (2) Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif
- (3) Meningkatkan kualitas akademik
- (4) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- (5) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler
- (6) Penguasaan *life skill* dan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif
- (7) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ

3. Kurikulum

a.) Penerapan Kurikulum Dalam Proses Belajar Mengajar

Pemerintah Indonesia selalu berupaya mewujudkan kualitas pendidikan terus-menerus yang dilakukan baik secara konvensional atau inovatif. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam pendidikan nasional, pemerintah telah sepakat menerapkan KBK mulai tahun ajaran 2004/2005 di semua jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan hal itu MAN Malang I, sebagai salah satu instansi pendidikan dibawah naungan Departemen Agama juga turut menerapkan KBK didalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di MAN Malang I adalah kurikulum 2004 dimana kurikulum tersebut telah dikembangkan serta disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam merealisasi kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu, pukul 06.45-14.00 WIB kegiatan intrakurikuler dan pukul 14.30-16.30 WIB kegiatan ekstrakurikuler.

1). Keadaan Guru dan Siswa

a). Keadaan Guru dan Karyawan MAN 1 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang mempunyai tenaga edukatif yang sangat berpotensi dibidangnya. Sampai saat ini tenaga guru berjumlah sebanyak 50 orang, dengan rincian 46 guru tetap dan 4 orang guru tidak tetap.

b). Keadaan Siswa MAN 1 Malang

Pada tahun ajaran 2008/2009 ini terdapat 24 kelas yang terdiri dari 6 kelas untuk kelas satu, 9 kelas untuk kelas dua, dan 9 kelas untuk

kelas tiga. Untuk pengklasifikasikan kelas dimulai dari kelas dua dengan jurusan yang diambil seperti IPA, IPS dan Bahasa.

Tabel. 2

**KEADAAN SISWA MAN 1 MALANG
TAHUN AJARAN 2008/2009**

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X.A	14	23	36
X.B	18	28	46
X.C	16	20	36
X.D	16	22	38
X.E	17	29	46
X.F	14	22	36
A. JUMLAH	91	144	235

(Dokumentasi Data Siswa MAN 1 Malang tahun ajaran 2008/2009)

4. Pelaksanaan Tes Di MAN 1 Malang

1) Tes Blok

Tes blok adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa untuk kompetensi dasar tertentu. Siswa disebut kompeten jika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) . Bagi siswa yang tidak mencapai Kriteria ketuntasan minimal tersebut wajib mengikuti remedial.

2) Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS adalah alat tes untuk mengukur kemampuan siswa untuk beberapa kompetensi dasar dalam satu semester.

3) Ujian Akhir Nasional (UAN)

5. Bimbingan Dan Konseling

Dalam melaksanakan program sekolah semua pihak perlu bekerja sama antara satu dengan lain, salah satu pihak yang mendorong terealisasinya program sekolah yaitu BK. Kerjasama dengan BK merupakan kegiatan yang juga sangat dibutuhkan karena BK merupakan salah satu pihak yang sangat membantu kelancaran pendidikan.

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Validitas Skala Motivasi

Setelah dilakukan uji validitas untuk motivasi belajar dengan komputasi SPSS 12.0 dari item, terdapat 31 item yang dinyatakan valid dan 5 item dinyatakan tidak valid/gugur (2,11,13,16,33) item-item tersebut memiliki skor dibawah r_{table} (0,195). Item yang valid mempunyai nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu (0,195).

2. Reliabilitas Skala motivasi belajar

Dari hasil penghitungan reliabilitas skala motivasi belajar diperoleh nilai alpha sebesar (0,858). Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila nilai Alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang didapat dari keduanya dapat dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas/ keduanya dianggap Reliable dengan taraf signifikansi yang diambil 0,05.

Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputasi SPSS 12.0 for Windows. Program uji keandalan dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach.

Tabel 3
Uji Reliabilitas Variabel motivasi belajar

No	Variabel	Alpha	r tabel	keterangan	kriteria
	Motivasi belajar	0,858	0,6	Sig<0,05	Reliabel

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua variable pernyataan adalah reliabel karena mempunyai nilai alpha lebih besar dari r tabel (0,6).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan metode analisis statistik *Product Moment Karl Pearson*

Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh(korelasi) pemberian motivasi belajar guru BK terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Malang

Hi : Ada pengaruh(korelasi) pemberian motivasi belajar guru BK terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Malang

Tabel 4
Pengaruh pemberian Motivasi guru BK terhadap Prestasi

Correlations			
		Motivasi oleh guru BK	Prestasi Belajar
Motivasi oleh guru BK	Pearson Correlation	1	.730
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	104	104
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.730	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	104	104

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas

Jika probabilitas > 0,05 (0,01), maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0,05 (0,01), maka Ho ditolak

Keputusan :

Ada pengaruh positif yang signifikan ($r = 0,730$ dengan $sig < 0,05$) antara variabel motivasi dengan variabel Prestasi yaitu $0,001$ dan nilai signifikansinya sig (2-tailed) adalah dibawah/lebih kecil dari $0,05/ 0,01$ (nilai adalah $0,001$).

4. Norma dan Standar Deviasi

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat motivasi belajar dan norma tingkat prestasi belajar sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Rumus penghitungan norma dapat dicari dengan menghitung terlebih dahulu nilai mean dan standart deviasi dari masing-masing data.

a). Norma motivasi belajar

Setelah data diolah dengan komputer program SPSS 12.00 for windows. Maka dapat diketahui Standar Deviasi X seperti tabel dibawah ini.

Tabel 5

Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Motivasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi oleh guru BK	104	59	126	90.66	14.000
Valid N (listwise)	104				

Sumber data: SPSS setelah diolah

Tabel 6

Proporsi Tingkat Motivasi Belajar

No	Variabel	Orang	Persentase (%)
1	Tinggi, $104,66 < 126$	17	16,35
2	Sedang, $15,38 - 104,66$	71	68,27

3	Rendah, 59 < 15,38	16	15,38
	Jumlah	104	100

Sumber data: SPSS setelah diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 104 responden yang berpartisipasi terdapat 17 siswa atau 16,35% mempunyai motivasi belajar tinggi, 71 siswa atau 68,27% mempunyai motivasi belajar sedang dan 16 siswa atau 15,38% mempunyai motivasi belajar rendah. Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui tingkat motivasi belajar yang tertinggi ada pada kategori sedang maka siswa di MAN 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat motivasi belajar sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor 68,27% terbesar, dimana skor ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang mendapat 15,38% untuk kategori rendah dan 16,35% untuk kategori tinggi.

b. Norma Prestasi belajar

Setelah data diolah dengan komputer program SPSS 12.00 for windows. Maka dapat diketahui Standar Deviasi Y seperti tabel dibawah ini.

Tabel 7

Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Prestasi Belajar

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi Belajar	104	68	83	75.19	3.116
Valid N (listwise)	104				

Sumber data : SPSS setelah diolah

Tabel 8

Proporsi Tingkat Prestasi Belajar

No	Variabel	Orang	Persentase (%)
1	Tinggi, 78,306 < 83	18	17,31

2	Sedang, 72,074 – 78,306	62	59,62
3	Rendah, 68 < 72,074	24	23,08
	Jumlah	104	100

Sumber data: SPSS setelah diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat dari 104 responden yang berpartisipasi terdapat 18 siswa atau 17,31% termasuk memiliki prestasi belajar dalam kategori tinggi, 62 siswa atau 59,62% termasuk memiliki prestasi belajar dalam kategori sedang dan 24 siswa atau 23,08% termasuk memiliki prestasi belajar dalam kategori rendah. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui tingkat prestasi belajar yang tertinggi ada pada kategori sedang maka siswa di MAN 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat prestasi sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor 59,62% terbesar, dimana skor ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang mendapat 23,08% untuk kategori rendah dan 17,31% untuk kategori tinggi.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Karena pendidikan meliputi pengajaran dan pembinaan terhadap siswa. Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa baik secara akademis, psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan konseling di sekolah. Untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, diperlukan fungsionalisasi layanan bimbingan dan konseling. Melalui fungsionalisasi layanan bimbingan konseling, diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar di sekolah.

Undang-Undang No 20/2003 pasal 1 (6) menyatakan, konselor sekolah (guru BK) termasuk dalam kategori pendidik, sama dengan guru, dosen, widyaiswara, dan tutor. Meski masuk kategori yang sama, ada perbedaan esensial pada konteks tugas dan eksistensi yang unik.

Pada konteks tugas dijelaskan, bimbingan merupakan proses. Itu mengandung makna bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan.

Bimbingan merupakan bantuan. Itu menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah siswa. Di sinilah keunikan konselor. Konselor tidak memaksakan diri. Dia berperan sebagai fasilitator bagi perkembangan siswa. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan mempertimbangkan keragaman keunikan individu.

Peran konselor sekolah saat ini belum optimal. Warga sekolah (kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa) masih memandang sebelah mata peran konselor. Guru BK hanya bertugas sebagai bengkel untuk mereparasi siswa bermasalah dengan konotasi perilaku tidak terpuji. Realitanya, bila peserta didik melakukan tawuran, menyalahgunakan HP, membolos, mencuri, minum minuman keras, kepala sekolah selalu menunjuk konselor untuk menyelesaikannya. Ada mispersepsi tentang makna konselor sekolah.

Kalau begitu, apa dan bagaimana konselor sekolah yang sebenarnya? Secara formal, kedudukan bimbingan pada sistem pendidikan nasional, dalam Undang-Undang No 20/2003 dan Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 pasal 27 dinyatakan, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta

didik dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Pengakuan secara formal itu mengandung arti bahwa layanan bimbingan konseling perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani orang yang memiliki kemampuan untuk itu. Secara khusus, bimbingan membantu individu agar bisa mengembangkan kepribadiannya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun moral.

Bagi seorang konselor, kompetensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sangat penting. Sebab, klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan efektif dan bahagia. Konselor yang efektif harus memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan konseling. Konselor kompeten akan melahirkan rasa percaya diri kepada klien yang meminta bantuan.

Implementasi layanan, agar siswa lebih tertarik, ditawarkan layanan BK I2M3. Maksudnya, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Interaktif berarti konselor tidak memaksakan kehendak tetapi berperan sebagai fasilitator.

Inspiratif berarti layanan yang diberikan bersifat menumbuhkan, toleran terhadap kekeliruan dan keragaman perilaku peserta didik. Menyenangkan yaitu, konselor sekolah peduli dan memahami apa yang terjadi pada siswa. Menantang yaitu, konselor konsisten membantu peserta didik untuk merasakan konsekuensi tindakan dan mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku. Memotivasi

yaitu, konselor bisa mengembangkan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik.

Namun, metode layanan I2M3 itu hanya satu sisi peran BK. BK tidak hanya menangani siswa bermasalah, melainkan keseluruhan pribadi siswa, termasuk siswa berpotensi. Dengan layanan tersebut, siswa berpotensi diharapkan bisa mengembangkan karir di masa depan.

Sudah selayaknya mispersepsi dan miskonsepsi terhadap konselor sekolah itu diluruskan. Warga sekolah dan orang tua perlu memahami bahwa memperbaiki perilaku siswa bukan semata pekerjaan konselor. Selain itu, konselor berperan penting bagi siswa tidak bermasalah dalam rangka mencapai tujuan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara optimal.

Guru BK harus mengerti betul hak dan kewajibannya secara ideal, professional dan proporsional. Dan itu ada dalam koridor Undang-undang No. 14 tahun 2005. Oleh karenanya perlu ada semacam sosialisasi dan diseminasi undang-undang tersebut terhadap para Guru BK agar mereka terpahami soal eksistensi profesionalitasnya.

Tuntutan kompetensi dalam profesionalitas guru yang diusung Undang-undang Guru dan Dosen tidak melulu soal didaktik-metodik yang berbau paedagogik belaka, tetapi jauh lebih kompleks dari itu. Salah satunya bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial yang mumpuni yang ditandai dengan kemampuannya menghadapi, mengantisipasi, dan menyasati persoalan-persoalan yang dibawa perubahan sosial, seperti teknologi komunikasi dan informasi. Guru BK hari ini sangat membutuhkan kecakapan komunikasi dan mengelola informasi

dan data kegiatan serta data siswanya yang berbasis teknologi. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan Guru BK akan penguasaan sistem informasi berbasis komputer menjadi kebutuhan tak tertolak.

Dalam pendidikan formal, bimbingan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu siswa (peserta didik) mencapai titik optimal perkembangan mereka. Pencapaian-pencapaian itu dilakukan oleh petugas yang (di Indonesia) dikenal dengan sebutan guru pembimbing atau guru BK (bimbingan konseling) di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan konselor sekolah. Dalam mencapai tujuan tersebut guru pembimbing melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan adalah kegiatan konseling

Kegiatan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam arti untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan kemampuan (keterampilan) khusus tentang praktik konseling, karena kegiatan konseling bukan kegiatan menasihati, memarahi, atau sekadar obrolan "omong kosong".

Pelatihan-pelatihan konseling yang diberikan pada (bimbingan konseling) sedikit banyak memecah kekacauan pandangan dan tindakan tentang tugas-tugas pembimbing bahkan keberadaan bimbingan konseling itu sendiri. Kenyataannya sekarang ini masih menjadi kontroversi di sekolah tentang pemahaman tugas, fungsi, dan tujuan guru bimbingan konseling (BK) dari dahulu hingga kini. Pada beberapa sekolah, bila ada kasus bermasalah langsung diserahkan kepada guru BK. Siswa bermasalah kadang tanpa melalui proses rantai penanganan masalah

atau pembinaan, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, kesiswaan, kepala sekolah, kemudian baru pada guru BK.

Ketika siswa bermasalah langsung diserahkan kepada guru BK, mereka berharap, setelah ditangani, masalah tersebut langsung selesai. Anggapan bahwa siswa yang berhubungan dengan guru BK adalah siswa yang bermasalah pun masih melekat dalam ranah pikiran sebagian besar siswa dan orang tuanya. Sehingga gambaran menakutkan tentang guru BK sebagai polisinya sekolah telah menumbuhkan keengganan sebagian besar siswa untuk berhubungan dengan guru BK. Walaupun sebenarnya para siswa itu sangat ingin berhubungan dengan guru BK tetapi mereka lebih takut dicap kawan-kawannya sebagai siswa bermasalah. pandangan itu tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan Guru BK dalam melakukan peran besarnya di sekolah.

Pada dasarnya, BK adalah layanan kemanusiaan, yang tugasnya secara humanis membentuk dan membina mentalitas para siswa Anak didik dibimbing ke arah kepribadian utuh, sehat jasmani-rohani, dan mantap.

Pandangan ini tidak menandakan secara eksplisit dasar normatif dan corak hidupnya sehingga tampaknya BK tidak memfokuskan diri pada aspek normatif, malahan ada sementara pihak yang mau membebaskan diri dari segala norma. Dengan demikian, seyogianya seorang guru BK dibekali dengan pemahaman urgennya pendidikan nilai sehingga mampu bertugas mempersonalkan dan menginternalkan tatanan nilai moral dan norma pada diri siswa saat sedang memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para siswanya.

Peran-peran sebagai pemandu bakat, pengarah minat, teman curhat, pembimbing karir, pemberi semangat, dan peran lainnya yang membuat siswa betah berkomunikasi mulai dilakukan secara lebih intensif. Upaya mengubah paradigma guru BK dalam gerak pencitraan peran profesinya itu memang sudah menjadi keharusan yang tak terbantahkan. Seiring berlakunya Undang-undang Guru dan Dosen, maka pencitraan peran profesional Guru BK, tidak bisa tidak, kecuali harus menggunakannya sebagai koridor upayanya. Guru BK harus paham betul tugas dan kewenangannya

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Hal ini didasarkan pada peranan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Dalam perkembangannya, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya terfokus pada kegiatan belajar dan mengajar saja. Akan tetapi, pendidikan juga harus berisikan pembinaan terhadap siswa terutama dalam mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa tersebut.

Kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia pada umumnya, masih terdapat kecenderungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu. Perkembangan siswa secara optimal, secara akademis masih nampak gejala bahwa anak didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar serta motivasi belajar rendah. Secara psikologis masih banyak gejala-

gejala perkembangan kepribadian yang kurang matang, gejala salah suai, kurang responsif, ketergantungan serta pribadi yang tidak seimbang. Demikian juga secara sosial ada kecenderungan anak didik belum memiliki kemampuan penyesuaian sosial secara memadai. Sehubungan dengan hal itu, layanan bimbingan konseling diperlukan dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan.

Anak-anak, remaja dan orang-orang dewasa dalam keluarga, dalam lembaga-lembaga kerja dan dalam organisasi serta lembaga-lembaga kemasyarakatan pada umumnya mempunyai kemungkinan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan dan dalam rangka mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya. Tentunya upaya tersebut tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan sehingga penyelenggaraan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara luas dan mendalam yang mencakup segenap kehidupan manusia. Pengajaran di kelas saja tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk dan oleh manusia. Dalam pendidikan, peran bimbingan dan konseling lebih identik sebagai polisi sekolah. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa bimbingan konseling merupakan tempat bagi siswa yang bermasalah. Memang pada kenyataannya siswa kurang mengfungsikan layanan bimbingan dan konseling, karena mereka merasa jika mereka tidak bermasalah maka bimbingan konseling tidak diperlukan. Untuk menghadapi masalah tersebut, diperlukan fungsionalisasi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat personal.

Dengan memberikan pemahaman bahwa melalui layanan bimbingan konseling, siswa akan memperoleh banyak informasi, sebagai tempat untuk lebih meningkatkan bakat, motivasi dan prestasi belajar.

Bimbingan konseling memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, berdasarkan tes intelegensia. Dalam hal ini bimbingan dan konseling harus bisa mengklasifikasikan potensi siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Contohnya apabila ada seorang siswa yang memiliki kemampuan dibidang seni seperti menyanyi, bimbingan konseling bisa membantu siswa tersebut dengan mengikutsertakan dalam perlombaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu seorang konselor juga harus bisa memberikan motivasi kepada siswa tersebut agar terus meningkatkan potensi belajar di sekolah. Sehingga siswa merasa perhatian yang diberikan oleh seorang konselor menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar dan karir.

Salah satu tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Bakat tidak akan berkembang jika tidak ada motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Jika motivasi tidak ada maka akan berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah.

Setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara global, bakat itu memiliki kesamaan dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang siswa yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very

superior) disebut sebagai talented child, yaitu siswa berbakat. Jika seorang siswa yang berbakat dalam bidang seni suara akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut.

Bakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh sebab itu, suatu hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya . Karena pemaksaan kehendak terhadap siswa dan juga ketidak sadaran siswa terhadap bakatnya akan berpengaruh terhadap kinerja akademik atau prestasi belajar. Sehingga untuk mengatasi masalah ini, peran serta bimbingan dan konseling diperlukan dalam membantu siswa untuk memilih bidang pendidikan yang sesuai dengan bakatnya.

Selain bakat, motivasi juga diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena dalam motivasi memiliki unsur dorongan dan semangat yang diperlukan siswa. Motivasi bisa diperoleh dari diri siswa itu sendiri dan juga motivasi yang diperoleh dari luar siswa. Motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi dari dalam siswa, karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh dari orang lain. Akan tetapi kembali pada kodrat manusia, bahwa setiap siswa juga membutuhkan motivasi dari orang lain. Dalam artian konselor diperlukan dalam memotivasi siswa dalam proses pendidikan.

Prestasi siswa merupakan penghargaan yang diperoleh baik secara akademis maupun yang diperoleh melalui bidang lain. Prestasi siswa menentukan

berhasilnya proses pendidikan. Jika siswa mampu memperoleh prestasi yang baik maka pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan yaitu untuk memperoleh perkembangan secara optimal.

Melalui media bimbingan konseling, konselor akan mengetahui tingkat kecerdasan siswa yaitu dengan mengadakan tes intelegensi (IQ). Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi. Tetapi intelegensi tidak menjadi dasar mutlak untuk menentukan prestasi siswa. Karena melalui motivasi yang diperoleh dari lingkungan akan membantu prestasi belajar siswa.

Untuk dapat mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh konselor sebagai pemberi layanan bimbingan konseling, yaitu:

1. Konselor harus menyediakan berbagai informasi yang diperlukan siswa dalam proses pendidikan.
2. Konselor harus mampu bertindak bukan sebagai polisi sekolah, akan tetapi juga sebagai media dalam mengembangkan bakat siswa.

3. Konselor dapat mengklasifikasikan bakat siswa berdasarkan tes kemampuan khusus untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan karirnya.
4. Konselor harus dapat bertindak sebagai motivator tidak terbatas pada siswa yang berprestasi saja, tetapi juga terhadap siswa lainnya.
5. Konselor harus mengetahui cara-cara mengatasi kesulitan belajar siswa.
6. Konselor harus mampu mengembangkan hobi siswa secara positif sehingga berguna di kemudian hari.
7. Konselor harus memahami perlunya penyesuaian antara cita-cita dan pendidikan.

Secara umum, pendidikan yang baik tidak hanya melalui proses belajar dan mengajar saja. Tetapi, pendidikan harus bisa memberikan pembinaan yang lebih mendalam terhadap siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan diri secara optimal. Melalui bimbingan konseling diharapkan siswa akan memperoleh semua kebutuhan yang diperoleh dalam mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Sehingga diperlukan peran serta konselor untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Dengan harapan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik melalui fungsionalisasi layanan bimbingan konseling.

Hasil korelasi pemberian motivasi belajar oleh guru BK dengan Prestasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,730 dengan $p = 0,001$ hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya adalah positif dan signifikan karena $p < 0,050$ dan dari hasil tersebut juga di ketahui koefisien determinannya sebesar $r^2 = 0,730^2 = 0,532$

yang artinya ada sumbangan efektif 53,29% variabel pemberian motivasi belajar guru BK dengan semua aspek yang terkandung didalamnya terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pemberian motivasi belajar guru BK memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar dan begitu pula sebaliknya. Jadi keduanya mempunyai korelasi yang meyakinkan, yang artinya jika pemberian motivasi belajar tinggi maka prestasi belajar juga tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah pemberian motivasi belajar guru BK semakin rendah prestasi siswa. Dari uraian tersebut artinya adalah peran guru BK dalam memotivasi siswa untuk belajar diperlukan sehingga siswa selain memerlukan motivasi intrinsik juga perlu mendapatkan bimbingan dan masukan dari luar sehingga jika kedua faktor bisa sejalan maka prestasi yang diraih siswa juga akan maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dicapai oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 104 responden menunjukkan motivasi belajar pada siswa MAN 1 Malang adalah dalam kategori sedang. Sedangkan dari hasil yang di dapat dari Prestasi Belajar pada 104 responden siswa MAN 1 Malang juga dalam kategori sedang yang artinya bahwa semakin tinggi pemberian motivasi belajar oleh guru BK maka semakin tinggi pula prestasi yang akan diraih oleh siswa.

Dari analisis data tentang motivasi belajar dan Prestasi belajar dengan menggunakan analisis *korelasi product moment* dari Karl Person di dapat $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,730 > 0,195$) yang berarti hipotesa yang berbunyi " adanya Pengaruh positif antara pemberian motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa MAN 1 Malang khususnya kelas X "diterima". Hal ini berarti jika semakin tinggi pemberian motivasi belajarnya maka semakin tinggi pula tingkat prestasinya atau semaikin rendah pemberian motivasi belajarnya maka semakin rendah pula tingkat prestasi belajarnya..

B. Saran

Agar tujuan pendidikan nasional secara umum dan pendidikan di lingkungan MAN 1 Malang dapat tercapai dan prestasi yang bisa dibanggakan maka perlu adanya masukan yang membangun bagi semua pihak yaitu:

1. Bagi sekolah, seharusnya bisa menjadi tempat yang tepat dalam usaha memotivasi belajar siswa dan juga sebagai tempat melatih motivasi diri untuk lebih meningkatkan belajar serta berlatih mentaati tata tertib yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah
2. Guru BK diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dan juga guru sebagai salah satu komponen sekolah yang selalu berhubungan secara langsung dalam kegiatan PBM selalu berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa secara kontinyu
3. Individu atau siswa sangat diharapkan mampu memotivasi dirinya sendiri dan juga berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya mentaati tata tertib khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik sehingga tujuan utama dalam belajar dan cita-cita mudah tercapai
4. Orang tua sebagai pengganti guru di sekolah diharapkan mau dan mampu memotivasi belajar anaknya, juga memberikan support baik material maupun *spirit* sehingga tujuan orang tua dalam menyekolahkan anak bisa terwujud
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menyempurnakan/menjadi pertimbangan dalam penelitiannya dengan tema dan bahan yang sama dengan lebih kreatif dan inovatif agar bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, NU. 2002. *Kualitas dan Profesionlisme Guru, Pikiran Rakyat* (Online) Oktober, (<http://www.pikiranrakyat.com>)
- Ahmadi Abu , 1997,*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Jakarta: CV. Toha Putera, hal. 03
- _____, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka, Solo, 1993, hal: 20.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Awaludin Uud. 2006, *Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam proses penyampaian pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di Smp Kartika v-9 Malang*, Skripsi,Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Tidak diterbitkan hal. 44
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1999, *Kemampuan dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal.30
- B. Mulyasa 2007. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya: Bandung. Hal 31
- Dimiyati, 1999,*Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, hal: 42
- Djamarah Saiful Bahri,1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, hal: 20-21
- Djumhur dan Moh. Suryo, 1991, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Jakarta: Toha Putera, hal. 25
- Geist, J.R. 2002. *Predictors of Faculty Trust in Elementary Schools: Enabling Bureaucracy, Teacher Professionalism, and Academic Press*. Dissertation of The Ohio State Universty, diakses dari <http://www.osu.edu.com>
- Gunarsa Singgih D.1987, *Psikologi Untuk Membimbing*, Penerbit PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, hlm. 11
- Guthrie dan Reed (dalam Musa Sukardi), *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Tahun 27 no 2 Juli 2000. Hal.176
- Hadari Nawawi, 1982, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, Hal 123
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta. Andi Offset.

- Hamalik Oemar, 1983, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, hal: 2.
- Huda, M.Nurul, 2007. *Hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang*. Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan).
- Kartini Kartono, 1986, *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. PT Grafindo persada. Jakarta. Hal.200
- *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Mandar Maju, Bandung, 1992), hal. 117.
- Kasiram, M. H, MSc. 1993. dalam Arif Furqon , *Jurnal Ulul Albab*, vol.5 nomor 1 Thn 2004. Hal.75
- Koentjoro, 1990. *Pengaruh Achievement Motivation Training dan Jenis Kegiatan Mahasiswa terhadap Peningkatan Indeks Prestasi Mahasiswa*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Maimun Agus.H, 2004, *Nilai dan Pendidikan nilai di sekolah*, Jurnal Ulul Albab, Malang vol 5 nomor 1 Hal. 108
- M. Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara,. Hal. 105
- Muhaimin, dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, Surabaya, hal: 48
- Muhibin Syah, 2003, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta. Hal.64
- Mulyadi, 1990, *Pengantar Psikologi Belajar*, Malang, Biro ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Hal.28
- 1991. *Psikologi Pendidikan*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, hlm: 92-93
- M.Nalim Purwanto. 1989, *Psikologi pendidikan*, Bandung , Remaja karya, Hal.72
- Moh. Uzer Usman, 1998, *Menjadi Guru Professional*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, Hal.14
- Nana Sudjana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, Hal.18
- Nasution, 1986, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, hal: 65

- _____ 1986 *Cara Belajar Siswa Aktif*, cet II. Bandung, Sinar Baru..Hal.5
- Oemar Hamalik, 1991,*Pendidikan Guru, Konsep Dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, Hal. 39-40
- PP No 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung Citra Umbara Hal 185-186
- Rahayu, Iin Tri. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media.
- Sahrir dan Riska Ahmad, 1982, *Pengantar Bimbingan dengan Penyuluhan* Surabaya: Angkasa Raya, hal. 62
- Salim Peter, 1986,*The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, hal: 18
- Samidjo Sri Mardiani, 1985,*Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, CV. Armico, Bandung, hal: 16.
- Sardiman A.M, 2005, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta. Rajawali Press.Cet XII, Hal.73
- S. Nasution. 1986. *Dedaktik asa-asa mengajar*, Jakarta, Jemmers..Hal.76
- Slameto, 1988,*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Bina Aksara, Jakarta, hlm. 63
- Soemanto Wasty, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hal: 98-99
- Sudjana Nana, 1996,*Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, hal: 5
- _____, 1996, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, hal: 2
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal: 155-156
- Sumadi Suryabrata, 1999,*Psikologi Pendidikan*,Rajawali Press, Jakarta, hal: 70
- Soetomo, 1993,*Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, hal: 119.
- Sudarwan Danim, 2003, *Agenda Pemabruan Sistem Pendidikan*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 191-192

- Sukmadinata dalam Haryu. *Hubungan antara pengasuhan islami dengan self regulated learning, Motivasi berpretasi dan prestasi belajar*. Yogyakarta UGM (Tesis tidak diterbitkan).Hal. 25
- Surahmad Winarno, 1986,*Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, hal: 65
- Syaiful Bakri Djamalah, 1994,*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, Hal 33
- Syah Muhibbin, 1999,*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal: 136
- Thanthowi Ahmad., *Psikologi Pendidikan*. PT. Angkasa Bandung 1991. hlm : 72-73
- UU RI No 14 tahun 2005. *Tentang guru dan dosen*. Pasal 1 Citra Umbara: Bandung Hal 4
- UUSPN, *Undang-Undang RI*, No 2 Tahun 1989 Bab XI Pasal 39 ayat 3, Hal. 27
- Walgito Bimo, 1993, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jogjakarta: Andi Offset, hal. 04
- Wasty soemarto, 1987.*Psikologi Pendidikan*, Jakarta Bina Aksara. Hal.193
- Winarno Surakhmad, 1982, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Edisi IV Bandung: Tarsito, Hal. 97
- _____ 1986.*Metodologi pengajaran ilmiah*, Bandung. Cet III. Tarsito. Hal.51
- Wisastro Kastoer Karto, 1985,*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid I* Surabaya: Airlangga, hal. 65
- Wittig Arno F., 1997, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, hal: 2

